

**IMPLEMENTASI PSAK (PERNYATAAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN) NO. 16 TENTANG ASET TETAP
PADA RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh

FADIANA NUR ROKHMAH

NIM :12520063

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**IMPLEMENTASI PSAK (PERNYATAAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN) NO. 16 TENTANG ASET TETAP
PADA RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH LAMONGAN
SKRIPSI**

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh
FADIANA NUR ROKHMAH
NIM :12520063

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

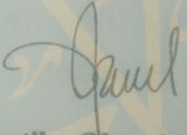


LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PSAK (PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN) NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA RUMAH
SAKIT MUHAMMADIYAH LAMONGAN

Oleh
FADIANA NUR ROKHMAH
NIM :12520063

Telah disetujui pada tanggal 13 Februari 2016

Dosen Pembimbing,


Ulf Kartika Oktaviana, SE., M.Ec
NIP. 19761019 200801 2 011

Mengetahui :

Ketua Jurusan,


Nanik Wahyuni, SE, M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PSAK (PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN) NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA RUMAH SAKIT
MUHAMMADIYAH LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh

FADIANA NUR ROKHMAH

NIM :12520063

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 24 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji I

Zuraidah, SE., MSA

NIP. 19761210 200912 2 001

: ()

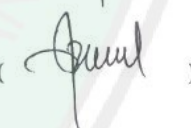
2. Penguji II

Abdul Kadir Ursy, Ak.,MM: ()

3. Penguji III (Pembimbing)

Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

NIP. 19761019 200801 2 011

: ()

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadiana Nur Rokhmah
 NIM : 12520063
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi prasyarat kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLEMENTASI PSAK (PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN) NO. 16 TENTANG ASET TETAP PADA RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH LAMONGAN

Adalah hasil karya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain, selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juni 2016

Hormat Saya,



[Signature]
 Fadiana Nur Rokhmah
 NIM : 12520063

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Orang tua saya, Bapak Ach. Anas Nurul Huda, Bapak Imam Fathoni
dan Ibu Fadilah, yang selalu berjuang untukku, yang
tak pernah putus mendo'akanku dan selalu memberi semangat dalam
setiap langkahku.
kakakku Mohammad Rizka Afandi
Dan yang selalu memberiku semangat Bagus Wira Andriawan
Teruntuk mereka yang beribu kata terimakasih pun tak cukup untuk
membalasnya.

HALAMAN MOTTO

Never Say Old to learn and Fight



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Implementasi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 16 Tentang Aset Tetap Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Salim Al Idrus, MM., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si., AK, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ulfi Kartika Oktaviana, Se., M.Ec.,Ak.,CA selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan saran dan masukan-masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan juga telah dengan sabar membimbing penulis dan selalu memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Abdul Kadir Ursy,Ak.,MM yang rela memberikan pengalaman mengajar di semester enam dan tujuh dimata kuliah AK2 dan TKA, juga memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ketiga orang tuaku, Bapak Ach. Anas Nurul Huda(alm), Bapak Imam Fathoni dan Ibu Fadilah serta kakakku Muhammad Rizka Afandi yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan do'a kepada penulis.
8. Segenap Pihak Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang telah memberikan izin kepada penulis buat melakukan penelitian Proposal ini.
9. Bagus Wira Andriawan yang dengan sabar memberikan dukungan, semangat, dan do'a kepada penulis selama ini.
10. Yuni Maya Safira, Sayidah Nuril Jannah, teman-teman Akuntansi B,Akuntansi angkatan 2012 yang selalu menemaniku semasa kuliah dan selalu ada dalam canda tawa maupun luka.
11. Saudara-saudara ku di kamar 58, Kos Wisma asri, Teater Komedi Kontemporer dan Asisten Lab Akuntansi dan Pajak Fakultas Ekonomi UIN Maiki Malang yang selalu memberikan keceriaan.
12. Para responden serta semua pihak yang telah membatu kelancaran penyusunan Skripsi ini.

Demi kesempurnaan dan kelengkapan Proposal ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga Proposal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Teoritis	11
2.2.1 Akuntansi dan Laporan Keuangan	11
2.2.1.1 Pengertian Akuntansi	11
2.2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan	12
2.2.2 Teori Dasar	13
2.2.2.1 Pengertian Teori Normatif	13
2.2.3 Aset Tetap	15
2.2.3.1 Pengertian Aset Tetap	15
2.2.3.2 Pengelompokan Aset Tetap	17
2.2.3.3 Cara Perolehan Aset Tetap	19
2.2.4 Pengakuan Aset Tetap	23
2.2.4.1 Pengakuan awal Perolehan Aset Tetap	23
2.2.4.2 Biaya Perolehan	24
2.2.4.3 Pengakuan Biaya Perolehan	25
2.2.4.4 Komponen Biaya Perolehan	25
2.2.5 Pengukuran Aset Tetap	26
2.2.5.1 Pengukuran setelah Pengakuan awal	26
2.2.5.2 Penyusutan	27
2.2.6 Penilaian	32
2.2.6.1 Revaluasi	34

2.2.6.2 Penurunan Nilai aset.....	36
2.2.6.3 Biaya Pinjaman.....	38
2.2.6.4 Pelepasan Aset Tetap.....	39
2.2.7 Penyajian Aset Tetap	39
2.2.7.1 Penyajian Aset Tetap di Neraca	39
2.2.8 Perlakuan Aktiva Tetap dala Prespektif Islam.....	40
2.3 Kerangka Berfikir.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.1.1 Jenis Penelitian.....	46
3.1.2 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Lokasi Penelitian.....	46
3.3 Data dan Jenis Data	47
3.3.1 Data Primer	47
3.3.2 Data Sekunder	47
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	47
3.4.1 Observasi.....	48
3.4.2 Wawancara.....	48
3.4.2 Dokumen	49
3.5 Analisis Data	49
3.6 Pengecekan Kebebasan Temuan.....	51
3.7 Definisi Oprasional	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	54
4.1.1 Sejarah Umum Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	54
4.1.2 Visi dan Misi.....	55
4.1.2.1. Visi	55
4.1.2.2 Misi.....	55
4.1.2.3 Motto	55
4.1.2.4 Tujuan.....	55
4.1.3 Struktur Organisasi	56
4.1.4 Kebijakan Akuntansi.....	56
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	59
4.2.1 Penggolongan Aset Tetap	59
4.2.2 Pengakuan Aset Tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	61
4.2.2.1 Biaya Perolehan Awal	63
4.2.2.2 Biaya Selanjutnya.....	66
4.2.3 Pengukuran Aset Tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	68
4.2.3.1 Pengukuran Biaya Perolehan Aset Tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan	68
4.2.3.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan	69

4.2.4 Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	74
4.2.5 Penurunan Nilai, Revaluasi (Penilaian Kembali) Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	82
4.2.6 Penghentian Pengakuan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	86
4.2.7 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.....	87
4.3 Simulasi Perlakuan Aset Tetap	89
4.3.1 Pengakuan	91
4.3.2 Pengukuran dan Penilaian.....	91
4.3.3 Penyusutan	92
4.3.4 Penghentian Pengakuan	93
4.3.5 Penyajian.....	93
4.3.6 Pengungkapan	93
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	7
Tabel	4.1 Tarif Penyusutan Aset Tetap	57
Tabel	4.2 Jenis dan Nilai Aset Tetap	60
Tabel	4.3 Perbandingan Pengakuan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan Ketentuan PSAK 16	62
Tabel	4.4 Perbandingan Pengukuran Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan Ketentuan PSAK 16	69
Tabel	4.5 Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan Metode Penyusutan Saldo Menurun.....	76
Tabel	4.6 Perbandingan Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan PSAK 16	78

ABSTRAK

Fadiana Nur Rokhmah. 2016, SKRIPSI. Judul: “Implementasi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 16 Tentang Aset Tetap Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

Pembimbing : Ulfi Kartika Oktaviana, Se., M.Ec.,Ak., CA

Kata Kunci : Aset Tetap, PSAK 16

Perlakuan aset tetap pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan cukup material dikarenakan sebagian besar aset tetapnya berupa alat kesehatan yang mana alat ini harus mengikuti perkembangan teknologi, teknologi ini mengakibatkan harga perolehannya fluktuatif. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagai salah satu rumah sakit rujukan di kabupaten Lamongan memiliki aset tetap dengan teknologi tinggi maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran, penilaian, penyusutan dan penyajian aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan pendekatan PSAK No. 16.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus yang menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan yang terfokus pada suatu kasus untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas dalam perlakuan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dan menganalisis kesesuaiannya dengan PSAK 16. Subjek penelitian ada dua orang. Analisis data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi dalam perlakuan aset tetap telah sesuai dengan PSAK 16 kecuali dalam hal pemilihan metode penyusutan aset tetap yang tergolong dipengaruhi teknologi dan fluktuasi harga, serta penilaian aset tetap (revaluasi) belum dilakukan namun sudah menjadi wacana. Sehingga Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum mampu memilih metode pengukuran aset tetap yaitu metode biaya atau metode revaluasi. Jadi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan seharusnya meninjau kembali metode penyusutan yang digunakan dan menerapkan revaluasi agar nilai aset tetap yang disajikan wajar dan dapat diukur secara andal.

ABSTRACT

Fadiana Nur Rokhmah. 2016, *THESIS*. Title: "implementation of PSAK (Statement of financial accounting standards) No. 16 about the fixed assets at the Muhammadiyah Hospital Lamongan

Advisor : Ulfi Kartika Oktaviana, Se., M. Ec., Ak., CA

Keywords : PSAK 16, fixed assets

Treatment of fixed assets at the Muhammadiyah Hospital Lamongan enough material because most of its fixed assets in the form of health where the tool should follow technological developments, this technology resulted in his acquisition price fluctuates. Muhammadiyah Hospital Lamongan as one of the reference hospital in Lamongan had fixed assets with high technology then the researcher formulates the purpose of this research is to find out how the recognition, measurement, valuation, depreciation and fixed assets serving in Muhammadiyah Hospitals Lamongan approach PSAK No. 16.

This research uses qualitative descriptive method and approach of case studies describing the facts and explain the circumstances that focused on a case to be observed and analyzed carefully until it is completely in the treatment of fixed assets the Muhammadiyah Hospital Lamongan and analyzed for compliance with PSAK 16. The subject there are two people. Analysis of data collected by way of observation, interviews, and documentation. The analysis of the data through three stages: data presentation, data reduction and withdrawal of the conclusion.

The results showed that the policy of the accounting treatment of fixed assets were in accordance with PSAK 16 except in terms of the selection of the depreciation method of fixed assets are classified as influenced by technology and price fluctuations, as well as the valuation of fixed assets (revaluation) have not done yet is already a discourse. So the Muhammadiyah Hospital Lamongan hasn't been able to choose the method of measurement methods, namely fixed assets cost or revaluation method. So the hospital Muhammadiyah Lamongan should review the depreciation method used and apply the revaluation in order for the value of fixed assets is presented reasonably and legally can be measured reliably.

خلاصة

فاديانا نور روخمة. 2016، الأطروحة. العنوان: "تنفيذ بساك (بيان معايير المحاسبة المالية) رقم 16 حول الأصول الثابتة في لامونجان مستشفى المحمدية
المشرف: المعترز أوكتاڤيانا كارتیکا، سي، م. الجماعة الأوروبية، حزب العدالة والتنمية، كاليفورنيا
الكلمات الرئيسية: بساك 16، الأصول الثابتة

معالجة الأصول الثابتة في "لامونجان مستشفى المحمدية" كافية الأصول المادية ديكارناكان الثابتة في معظمها في شكل الصحة حيث ينبغي أن تتبع الأداة التطورات التكنولوجية، وهذه التكنولوجيا أسفر عن مستشفى المحمدية لامونجان كواحد من مستشفى مرجعي في لامونجان كانت. اقتناء تتقلب الأسعار الأصول الثابتة مع التكنولوجيا العالية ثم يصوغ الباحث أن الغرض من هذا البحث معرفة كيف نهج الاعتراف والقياس، والتقييم، والإهلاك والأصول الثابتة الذين يعملون في المستشفيات لامونجان المحمدية بساك رقم 16
هذا البحث يستخدم الأسلوب الوصفي النوعي والنهج من دراسات الحالة التي تصف الوقائع وشرح الظروف التي ركزت على قضية مراعاتها وتحليلها بعناية حتى أنها تماما في معالجة الأصول الثابتة "لامونجان مستشفى المحمدية" وتحليلها للامتثال 16 بساك. هذا الموضوع هناك أناس اثنين. تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق. تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل: عرض البيانات والحد من البيانات والانسحاب من الاستنتاج
وأظهرت النتائج أن سياسة المعالجة المحاسبية للأصول الثابتة تتفق 16 بساك إلا تصنف من حيث اختيار الإهلاك أسلوب أصول الثابتة التي تتأثر بتقلبات الأسعار والتكنولوجيا، فضلا عن تقييم الأصول الثابتة (إعادة) لم تقم بعد بالفعل خطاب. حتى مستشفى المحمدية لامونجان لم يكن قادراً على اختيار طريقة طرق القياس، إلا وهي التكلفة الأصول الثابتة أو أسلوب إعادة التقييم. حيث المستشفى لامونجان المحمدية ينبغي مراجعة طريقة الإهلاك المستخدمة وتطبيق إعادة تقييم للقيمة الأصول الثابتة هو عرض معقول وقانونا يمكن قياس موثوق بها

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2015).

Property, plant and equipment is initially measured at its cost, subsequently measured either using a cost or revaluation model, and depreciated so that its depreciable amount is allocated on a systematic basis over its useful life (IASplus, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset merupakan sarana yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan dimasa depan. Setiap perusahaan memiliki aktiva yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aktiva yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pada perbedaan jenis operasi atau jenis usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan, seorang manajer keuangan harus dapat menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aset serta bentuk-bentuk aset yang harus dimiliki oleh bidang usaha dari perusahaan tersebut.

Rumah Sakit (RS) merupakan pusat layanan kesehatan bagi masyarakat. RS untuk memberikan layanan operasional yang maksimal, dibutuhkan aset berupa alat kesehatan yang merupakan salah satu komponen penting di samping tenaga dan obat dalam sarana pelayanan kesehatan. Teknologi alat kesehatan berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi IT dari teknologi sederhana

sampai teknologi tinggi dan digunakan di fasilitas pelayanan kesehatan (Permatasari, 2015). Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan adalah salah satu rumah sakit rujukan di kabupaten Lamongan dengan alasan kasus-kasus medis besar dapat ditangani dengan baik didukung jumlah tenaga ahli yang memadai serta alat medis yang menunjang.

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang kini juga berstatus RS Pratama tipe C ini, kini tengah berupaya meraih akreditasi di 12 bidang. Rumah sakit tipe C mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit 4 (empat) Pelayanan Medik Spesialis Dasar dan 4 (empat) Pelayanan Spesialis Penunjang Medik. Kriteria, fasilitas dan kemampuannya meliputi Pelayanan Medik Umum, Pelayanan Gawat Darurat, Pelayanan Medik Spesialis Dasar, Pelayanan Spesialis Penunjang Medik, Pelayanan Medik Spesialis Gigi Mulut, Pelayanan Keperawatan dan Kebidanan, Pelayanan Penunjang Klinik dan Pelayanan Penunjang Non Klinik. RS ini telah menjadi solusi pelayanan kesehatan terdepan di kawasan ini, tidak hanya bagi kalangan umat Islam, namun juga bagi seluruh golongan masyarakat di Lamongan dan sekitarnya. Terbukti, kepercayaan masyarakat pada RS yang dimiliki Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini terus meningkat pesat. Bahkan seringkali melampaui kapasitas pelayanan yang ada, khususnya pelayanan rawat tinggal. Hal itu terlihat dari (*Bed Occupancy Ratio*) BOR atau angka pemanfaatan tempat tidur yang makin tinggi dari tahun ke tahun dengan titik kulminasi lebih dari 80% (www.pdpersi.co.id).

Aset tetap pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang memiliki nilai sangat besar yaitu 61,12% dari total aset. Aset tetap tersebut berupa; tanah,

bangunan, kendaraan, investasi medis utama, investasi medis penunjang, mebelair, peralatan elektronik. Aset yang berupa alat medis berjumlah 24,22% dari total aset tahun 2014 (RSML, 2014). Alat-alat medis ini merupakan alat elektronik dengan teknologi tinggi yang nilai pasarnya fluktuatif sehingga akan mempengaruhi nilai revaluasi (penilaian kembali) aset tetap dan laba rugi oprasional atas beban penyusutan dan juga laba rugi komprehensif lain atas laba rugi penilaian kembali aset tetap. Namun hasil survei awal berdasarkan informasi dari bapak Said selaku kepala bagian akuntansi, Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan masih belum bisa menerapkan PSAK 16 secara keseluruhan seperti dalam hal revaluasi (penilaian kembali) (Said, 2015). Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan juga hanya menerapkan metode penyusutan garis lurus (*stright Line Method*) dengan tarif prosentase tetap dan nilai residu ditaksir sebesar Rp 1 (RSML, 2014).

Berdasarkan PSAK 16 aset tetap harus dilakukan revaluasi (penilaian kembali). Frekuensi revaluasi (penilaian kembali) bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilainya tidak signifikan. Sebaliknya, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali (IAI,2015).

Penambahan aset Rumah sakit Muhammadiyah Lamongan untuk periode tahun 2014 penambahan aset sebesar 88% yaitu untuk pembangunan gedung secara mandiri dengan pendanaan dari pinjaman bank (RSML, 2014). Dalam hal ini

Rumah sakit Muhammadiyah Lamongan telah mengkapitalisasi sebagian bunga pinjaman ke harga perolehan sesuai dengan ketentuan PSAK 26 tentang biaya pinjaman (RSML, 2014).

Dimana PSAK 26 Entitas mengkapitalisasi biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi, atau pembuatan aset kualifikasian sebagai bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban pada periode terjadinya (IAI,2015).

Beberapa penelitian tentang perlakuan aset tetap menunjukkan bahwa beberapa laporan keuangan tentang aset tetap sudah sesuai dengan PSAK 16 seperti penelitian (Amanda dkk, 2015; Mulyasari, 2010; Susanti, 2008). Namun ada yang tidak sesuai dengan PSAK 16 dalam hal pengukuran dan pengungkapan. Seperti kurangnya informasi yang tidak dengan jelas diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Perusahaan tidak mengungkapkan dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto. Serta informasi mengenai jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tidak diungkapkan. Yaitu hasil penelitian (Vedora dan Pany, 2014; Debora, 2014; Susanti, 2010; Yunita, 2013; Afriyani, 2011). Penelitian tentang aktiva tetap pada rumah sakit juga dilakukan (Danamik dkk, 2015) dan (Nasution,2015) yang memfokuskan pada manajemen aset. Berdasar observasi awal dengan pihak Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum ada hasil penelitian sebelumnya tentang PSAK 16 yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan pendekatan PSAK No. 16 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan pendekatan PSAK No. 16.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini ialah:

- 1) Bagi akademisi, untuk menambah wawasan mengenai penerapan PSAK No.16 atas aset tetap.
- 2) Bagi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dapat mengevaluasi sejauh mana menerapkan penyajian laporan keuangan berdasar PSAK 16 dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dalam menerapkan penyajian laporan keuangan tentang pengelolaan aset tetap yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga, dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangannya dimata publik dan mampu meraih kepercayaan publik.
- 3) Bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang penerapan PSAK 16 tentang aset tetap pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.
- 4) Bagi Universitas, menambah kajian dibidang penerapan PSAK 16 tentang aset tetap pada jenis usaha Rumah Sakit dan juga pengembangan Tri Darma perguruan tinggi yaitu melaksanakan (1) pendidikan dan pembelajaran, (2)

penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat. Terlebih lagi perguruan tinggi ini memiliki tugas menghasilkan calon - calon professional sehingga mampu memberikan solusi bagi setiap masalah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada laporan keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamonan periode 2014 pada pengakuan, pengukuran, penilaian, penyusutan dan penyajian aset tetap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini dicantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompensasi atau upah, motivasi kerja, dan komitmen organisasi yang dijadikan sebagai landasan empiris bagi peneliti:

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
1.	Nadia Fedora Devina, Dae Pany. (2014)	Analisis Penerapan Psak No.16 (Revisi 2011) Tentang Aset Tetap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum Wiradadi Husada)	Analisis deskriptif komparatif	Keseluruhan, definisi, klasifikasi, pengukuran awal, pengakuan, pengeluaran setelah pengukuran awal, penghentian, dan pengungkapan aset tetap RSU Wiradadi Husada telah sesuai dengan PSAK No.16 (2011), kecuali pengukuran awal aset tetap yang dibeli secara kredit.

2.	Veronika Debora Koapaha, Jullie J. Sondakh, Rudy J. Pusung. (2014)	Evaluasi Penerapan Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berdasarkan Psak No.16 Pada Rsup Prof.Dr.R.D. Kandou Manado	Analisis deskriptif komparatif	Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan, secara umum tidak menyimpang dari pola yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan. Namun, pada pengungkapan, ada beberapa informasi yang tidak dengan jelas diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
3.	Paulina Amanda Sadondang, Jullie J. Sondakh, Novi Swandari Budiarto. (2015)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut Psak No.16 (Revisi 2011) Di Rsu Pancaran Kasih Manado	Analisis deskriptif	Perlakuan akuntansi untuk penyajian dan pengungkapan aset tetap yang diterapkan RSU Pancaran Kasih Manado belum sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK No.16 (Revisi 2011).
4.	Erni Susanti. (2010)	Evaluasi Pengelolaan Aktiva Tetap Rsud Dr. Moewardi Surakarta	Analisis deskriptif komparatif	RSUD Dr Moewardi Surakarta telah menerapkan SAK No 16 dalam kaitannya dengan pengakuan, pengukuran awal, pengukuran setelah pengakuan awal (termasuk penyusutan), dan penghentian pengakuan, tapi masih ada kelemahan dalam pengukuran setelah pengakuan awal,

				nilai sisa, berguna waktu hidup dan penyusutan Aktiva Tetap tidak di review setiap akhir tahun.
5.	Jati Mulyasari. (2010)	Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan Rs Prikasih Dan Kesesuaiannya Dengan Psak No.16	Analisis deskriptif	penerapan pengakuan dan pengukuran aset tetap pada rumah sakit sudah sesuai dengan PSAK No. 16. Dan penerapan pengakuan dan pengukuran aset tetap pada rumah sakit sudah tepat.
6.	Fransisca Martha Yunita. (2013)	Evaluasi Pengelolaan Aktiva Tetap Pada Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta	Analisis deskriptif	Bahwa aktiva tetap memiliki oleh Rumah Sakit Kasih Ibu telah dikelola dengan baik , karena itu adalah tepat untuk penerapan PSAK 16 prosedur tetap , tetapi ada beberapa manajemen tidak tepat . Ada beberapa aset yang akan berubah setelah mereka mendapatkan rusak, sehingga tidak ada pengganti berkala.
7.	Sosa Susanti. (2008)	Penerapan Pengakuan Dan Pengukuran Aktiva Tetap Pada Rumah Sakit Haji Medan	Analisis deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian penerapan pengakuan dan pengukuran aktiva tetap pada Rumah Sakit Haji Medan sudah sesuai dengan PSAK No, 16. Dan penerapan pengakuan dan pengukuran aktiva tetap pada Rumah Sakit Haji Medan

				sudah tepat. Penerapan Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Tetap pada Rumah Sakit Haji Medan. Available
8.	Desy Afriyani. (2011)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Aktiva Tetap Dan Penerapan Metode Depresiasi Pada Rsud Dr. Djasamen Saragih Pematangsiantar	Analisis deskriptif	RSUD dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar telah menerapkan SAK dengan baik, hanya saja belum melakukan depresiasi terhadap aktiva tetap yang dimiliki
9.	Hormaingat Damanik, SE., MM & Asima Kristina. (2015)	Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Rumah Sakit Umum Herna Medan	Analisis deskriptif kualitatif	perputaran aktiva tetap pada Rumah Sakit Umum Herna Medan sebenarnya masih sangat rendah oleh karena itu diharapkan agar selalu berupaya meningkatkan efisiensi dan afektivitas penggunaan aktiva tetap dalam penjualan jasa, sehingga dengan bertambahnya penjualan jasa maka perputaran aktiva tetap perusahaan bisa meningkat.
10.	Erlini Nasution, Harmein Nasution, Yeni Absah. (2015)	Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Optimalisasi Aset Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara	Analisis deskriptif kuantitatif	rumah sakit perlu melakukan pengadaan alat kesehatan yang baru sehingga dapat mengganti alat-alat yang telah rusak agar dapat dipergunakan

				sesuai dengan kebutuhan.
--	--	--	--	--------------------------

Ada perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya ada pada obyek yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Laporan Keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, sedangkan persamaanya dengan penelitian sebelumnya adalah tema yang diteliti, yaitu perlakuan aset tetap menurut PSAK 16.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Akuntansi dan Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa (mengidentifikasi, mengukur, mengkalsifikasikan dan mengikhtisarkan) kejadian atau transaksi ekonomi yang menghasilkan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Amin. W, 1997).

Akuntansi keuangan dalam dunia ekonomi bisnis memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian informasi keuangan sebagai dasar dan pendukung pengambilan sebuah keputusan suatu perusahaan. Informasi yang dihasilkan bukan hanya sebatas pelaporan keuangan sebagai tanggungjawab manajemen, namun juga

sebagai bentuk pendukung pengambilan keputusan masa mendatang, dan juga peramalan laba. Secara singkat, akuntansi keuangan adalah alat bantu pengambilan keputusan ekonomi dan juga informasi mendetail tentang kondisi keuangan perusahaan.

2.2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam PSAK No. 1 disebutkan bahwa tujuan Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2015).

2.2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 1 Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- 1) Aset;
- 2) Liabilitas;
- 3) Ekuitas;

- 4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- 5) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- 6) Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2015).

2.2.2 Teori dasar

2.2.2.1 Pengertian Teori Normatif

Teori akuntansi normatif berusaha menjelaskan bagaimana dan apa yang seharusnya dipraktikkan dalam akuntansi. Deegan (2004:203) menjelaskan:

“Normative theories prescribe how a particular practice should be undertaken and this prescription might be a significant departure from existing practice. A normative theory is generated as a result of the particular theorist applying some norm, standar, or objective against which actual practice should strive to achieve.”

Ghozali dan Chariri (2007:35) menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Teori normatif berusaha memberikan pedoman apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai (*value judgment*) yang digunakan dalam merumuskan teori. Teori normatif sering dinamakan teori a priori (artinya sebab ke akibat, atau bersifat deduktif). Alasannya, teori normatif bukan dihasilkan dari penelitian empiris, tetapi dihasilkan dari kegiatan “semi research”. Teori normatif hanya menyebutkan hipotesis tentang bagaimana sesuatu seharusnya dipraktikkan, tanpa menguji hipotesis tersebut. “

Lebih lanjut Ghozali dan Chariri (2007: 53) menjelaskan bahwa:

Akuntansi cenderung dikembangkan atas dasar pertimbangan nilai (*value judgment*), yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat

akuntansi dipraktikkan. Teori tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan sebagai landasan dalam praktik akuntansi.

Suwardjono (2005:1) menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. “

Dari pengertian di atas, teori normatif berusaha menjelaskan informasi akuntansi apa yang seharusnya dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi dan bagaimana informasi akuntansi akan disajikan. Jadi teori akuntansi normatif terfokus pada preskripsi (norma) dan tidak dimaksudkan untuk pengembangan teori, yang diarahkan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan tentang “apa dan bagaimana seharusnya dilakukan” oleh akuntan.

Suwardjono (2005:27) menjelaskan bahwa:

“Sasaran teori akuntansi normatif hanyalah menghasilkan penjelasan mengapa perlakuan akuntansi lebih baik atau lebih efektif dibandingkan dengan perlakuan akuntansi lainnya, karena “tujuan akuntansi tertentu” harus dicapai. Sebagai contoh, apakah *historical cost accounting* lebih baik dari *current cost accounting* untuk mencapai tujuan akuntansi. Untuk menjelaskan hal tersebut teori akuntansi normatif mengacu pada dasar “tujuan yang telah disepakati untuk dicapai”. Tentunya dalam hal ini teori normatif penuh sarat dengan nilai (*value laden*), karena untuk menentukan suatu praktik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai merupakan proses subjektif yang melibatkan kemampuan menimbang (*art*) antara asas manfaat dan resiko. “

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil akhir dari teori akuntansi normatif adalah suatu pernyataan atau proposisi yang mengharuskan atau mewajibkan dalam praktik akuntansi. Sebagai contoh, teori akuntansi normatif akan menghasilkan pernyataan bahwa aset tetap harus dinilai, dicatat dan dilaporkan dalam neraca atas dasar biaya historis.

Akuntansi normatif adalah praktik akuntansi yang dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut dikenal dengan nama Praktik Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau GAAP. Salah satu bagian kecil dari PABU adalah SAK atau standar akuntansi Keuangan (Badruzafni, 2009).

SAK yang ada sekarang dikeluarkan oleh IAI melalui suatu organ yang kita kenal dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Dewan ini bertugas untuk menyusun draft standar akuntansi keuangan yang akan diberlakukan. Draft tersebut terlebih dahulu didiskusikan dengan Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK) untuk kemudian dikeluarkan draft-nya. Bila telah diperoleh masukan, dilakukan sosialisasi (*public hearing*) untuk memperoleh masukan lebih banyak lagi dari masyarakat luas (pemakai laporan keuangan). Selanjutnya, bila tidak ada masalah lagi, maka IAI akan mengesahkan standar tersebut dan diberlakukan secara efektif (Badruzafni, 2009).

2.2.3 Aset Tetap

2.2.3.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu bagian dari aset perusahaan. Dalam perusahaan, terdapat dua kategori aset, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar atau disebut juga aset tetap. PSAK nomor 16 menyebutkan definisi aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI, 2015).

Tidak semua item bisa dikategorikan sebagai aset tetap. Beberapa kriteria khusus dibutuhkan suatu item agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. Kieso, Weygandt, Warfield (2011:512) serta Agoes (2012:270) memaparkan bahwa suatu aset tetap memiliki ciri, yaitu :

- 1) *Acquired for use in operations and not for resale* (Dibeli untuk digunakan operasional bukan untuk dijual kembali). Ciri inilah yang membedakan aset tetap dengan persediaan. Persediaan adalah aset perusahaan yang tujuan utamanya untuk dijual kembali, sedangkan tujuan tersebut tidak terdapat pada aset tetap. Aset tetap digunakan untuk operasional perusahaan, yaitu untuk memproduksi persediaan, menyokong penyediaan barang atau jasa dan tujuan administratif.
- 2) *Long-term in nature and usually depreciated* (Sifatnya jangka panjang dan didepresiasi). Sesuai dengan definisinya, aset tetap adalah aset yang memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun atau satu periode. Oleh karena itu, penyusutan pun diperlukan karena aset tersebut masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki berkurang sehingga dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. (Hery dan Lekok, 2011:22)
- 3) *Possess physical substance* (Memiliki substansi fisik). Aset tetap berwujud harus memiliki substansi fisik yang dapat dilihat dan dipegang (Nikolai, dkk, 2007:460).
- 4) Jumlahnya cukup material. Material dapat diartikan apakah penyajiannya dapat mempengaruhi pengguna dalam pengambilan keputusan. Apabila aset tetap

tersebut menurut judgement jumlahnya tidak material, maka tidak perlu ditampilkan di laporan keuangan.

Dalam IAS 16 yang dijadikan acuan IAI untuk menyusun PSAK no 16 tentang aset tetap disebutkan:

“IAS 16 Property, Plant and Equipment outlines the accounting treatment for most types of property, plant and equipment. Property, plant and equipment is initially measured at its cost, subsequently measured either using a cost or revaluation model, and depreciated so that its depreciable amount is allocated on a systematic basis over its useful life.”

Aset tetap atau PPE (*Property, Plant, and Equipment*) adalah aset berwujud (*tangible assets*) yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Istilah aset tetap digunakan untuk membedakan dengan aset tidak berwujud, yang juga memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi tetapi tidak memiliki wujud fisik, serta nilainya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh eksistensi fisik dari aset (AAYPKN,2011).

Dari berbagai defini di atas dapat di tarik, kesimpulan bahwa aset dapat di sebut aset tetap apabila mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berupa wujud fisik.
- 2) Bersifat permanen.
- 3) Digunakan dalam operasi perusahaan.
- 4) Tidak dimaksudkan dijual kembali.
- 5) Memiliki nilai manfaat lebih dari satu tahun.

2.2.3.2 Pengelompokan aset Tetap

Pengelompokan berdasarkan penyusutan mengenal 2(dua) macam jenis aset tetap yaitu :

- 1) *Depreciated Plant Assets*, yaitu : aset tetap yang mengalami penurunan manfaat melalui penyusutan yang dilakukan perusahaan, seperti : *Building* (bangunan), *Equipment* (peralatan), *Machinery* (mesin), Inventaris, Jalan dll.
- 2) *Undepreciated Plant Assets*, yaitu : aset tetap yang mempunyai manfaat relatif tetap selama masa penggunaannya, karena itu tidak perlu di susutkan nilainya, seperti : *Land* (tanah). Jadi secara umum penggolongan aset tetap untuk tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan yang di bagi dua yaitu: aset yang disusutkan dan aset yang tidak disusutkan. Aset tetap berdasarkan jenisnya, dapat di bedakan menjadi sebagai berikut:
 - a. Tanah (*land*)
 - b. Bangunan (*building*)
 - c. Mesin (*machinery*).
 - d. Kendaraan.
 - e. Perlengkapan kantor (*Office Furniture*).
 - f. Peralatan kantor.

Sedangkan dalam PSAK 16 untuk mengklasifikasi aset tetap adalah:“ suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut ini contoh kelompok aset yang terpisah :

- a. Tanah

- b. Tanah dan Bangunan.
- c. Mesin
- d. Kapal
- e. Pesawat udara
- f. Kendaraan bermotor
- g. Perabot
- h. Peralatan kantor (IAI, 2015).

2.2.3.3 Cara Perolehan Aset Tetap

Menurut Hartanto (2002:323) untuk memperoleh suatu aset tetap dapat menempuh beberapa cara, antara lain:

- 1) Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by purchase for cash*) Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya. Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa dibuat penilaian masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.
- 2) Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*) Apabila aset tetap dengan pembelian secara angsuran maka nilai aset dicatat sebesar harga pembeliannya tidak termasuk unsur bunga yang dicatat sebagai beban bunga selama masa angsuran.

3) Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*) Aset yang diperoleh melalui pertukaran menurut PSAK 16 (IAI, 2015) adalah:

“suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa atau aset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, equivalen dengan nilai wajar aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.”

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua

(2) yaitu:

a. Pertukaran aset tetap yang sejenis (*Similar assets/Special case*)

Pertukaran aset yang sejenis yaitu pertukaran aset tetap dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (Mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis (*Dissimilar assets/General case*)

Pertukaran aset tetap tidak sejenis yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan gedung.

Adapun kriteria dari *acquisition by exchange* yang dipandang sebagai *general case*:

- a. Terdapat harga yang wajar dari *assets* yang ditukarkan
- b. *Assets* yang ditukarkan tidak sejenis

- c. Transaksi pertukaran tersebut berakhir dengan proses *earning* (*Culminating In Earning Process*). Konsekuensi dari proses *earning* adalah *gain* atau *loss* yang timbul pada saat pertukaran harus diakui.

Biasanya terdapat unsur “ *Boot* ” (*Monetary consideration*) atau terdapatnya unsur uang tunai dari dalam pertukaran tersebut disamping *assets*.

Dalam pertukaran barang yang sifatnya *general case*, nilai barang baru yang diperoleh (*Assets aquired*) dicatat berdasarkan nilai pasar barang yang dikorbankan (*Assets given. up*) ditambah pembayaran *boot* atau dikurangi penerimaan *boot*. Bila harga pasar dari *assets given up* tidak diketahui maka *value* dari *assets* yang lama dari *fair value* dari *assets given up* atau *assets aquired* merupakan *gain* atau *loss*.

Sedangkan Kriteria dari *special case* adalah:

- a. *Market value* yang wajar tidak bisa ditentukan oleh batas-batas tertentu.
 - b. Tidak berakhir dengan proses *earning*
 - c. Pertukaran antara *assets* yang sejenis dan produktif
 - d. Jika pertukaran terdapat indikasi *gain* namun dalam pertukaran tersebut berakhir dengan terjadinya *earning* seperti yang tercakup dalam transaksi:
 - Pertukaran *inventory* di antara *dealer*
 - *Assets* produktif sejenis yang dipertukarkan tetapi tidak untuk diperjualbelikan.
- 4) Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued for Securities*) Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga

misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut.

Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarannya maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.

5) Perolehan dengan membangun sendiri (*Acquisition by Self Construction*)

Perusahaan dalam memperoleh aset tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya.

Standar Akuntansi Keuangan (2015; 16.5) menyatakan bahwa:

“jika perusahaan membuat aset serupa untuk dijual dalam usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset. Biaya pinjaman menetapkan kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya perolehan aset tetap.”

6) Perolehan aset dari hadiah/donasi/sumbangan (*Acquisition by Donation*)

Jika suatu aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Menurut PSAK 16 menyatakan bahwa:

“aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.”

7) Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*) Dalam

PSAK 30 menyatakan bahwa:

“Leasing ialah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu leasing berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.”

Pencatatan perolehan aset tetap dengan *leasing* tergantung dari jenis *leasing*nya yang digunakan perusahaan. Ada dua cara *Leasing* yaitu:

a. *Capital lease*

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban *leasing*nya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.

b. *Operating lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aset melainkan dicatat sebagai beban sewa aset tetap dan aset yang bersangkutan tidak disusutkan.

2.2.4 Pengakuan Aset Tetap

2.2.4.1 Pengakuan awal perolehan Aset Tetap

Komponen biaya perolehan menurut PSAK 16 tentang Aset Tetap meliputi:

- 1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potonganpotongan lain.

- 2) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- 3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan. Menurut PSAK 16 biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung ke dalam harga perolehan adalah sebagai berikut:
 - a. Biaya imbalan kerja
 - b. Biaya persiapan tempat (Lahan untuk pabrik)
 - c. Biaya handling dan penyerahan awal
 - d. Biaya perakitan dan instalasi
 - e. Biaya pengujian terhadap aset tetap (baik atau tidak baik, layak atau tidak layak)
 - f. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur (IAI, 2015).

2.2.4.2 Biaya Perolehan

Menurut Smith dan Skousen (2003:443) "Biaya atau harga perolehan aktiva tetap tidak hanya meliputi harga pembelian atau nilai setaranya tetapi juga pengeluaran lain yang diperlukan untuk memperoleh serta menyiapkan agar dapat digunakan sesuai dengan tujuan".

Menurut PSAK No. 16 Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk

memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain, misalnya PSAK 53 Pembayaran Berbasis Saham (IAI, 2015).

2.2.4.3 Pengakuan biaya perolehan

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- 1) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
- 2) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

2.2.4.4 Komponen Biaya Perolehan

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- 1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- 2) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- 3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya imbalan kerja (seperti didefinisikan dalam PSAK 24: Imbalan Kerja) yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap.
- b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
- c. Biaya handling dan penyerahan awal.
- d. Biaya perakitan dan instalasi.
- e. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji).
- f. Komisi profesional.

Contoh biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap adalah:

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru.
- b. Biaya pengenalan produk baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi).
- c. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf).
- d. Administrasi dan biaya overhead umum lainnya.

2.2.5 Pengukuran Aset Tetap

2.2.5.1 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Menurut PSAK No. 16 Entitas memilih model biaya dalam paragraf 30 atau model revaluasi dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

1) Model Biaya

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2) Model Revaluasi

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan (IAI,2015).

2.2.5.2 Penyusutan

Menurut Kieso (2011)

“Penyusutan (*depreciation*) didefinisikan sebagai proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva berwujud ke beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut”

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aset tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban depresiasi hal ini akan tergantung kepada

harga perolehan/pokok aset tetap; taksiran umur ekonomis; taksiran nilai sisa; (*residual value*) dan metode penyusutan yang digunakan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aset tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aset tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aset tetap yang bersangkutan.

Aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan di dalam menjalankan operasinya akan mengalami penurunan produktivitas, kecuali tanah. Menurut Warren (2005:496) penurunan produktivitas ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, faktor fisik dan faktor fungsional.

1) Faktor Fisik

Faktor fisik terjadi karena kerusakan, keausan dan karena cuaca ketika digunakan perusahaan tersebut.

2) Faktor Fungsional

Faktor fungsional terjadi karena :

- a. Tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan
- b. Perubahan modal, mutu dan lain-lain permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan
- c. Kemajuan teknologi sehingga aktiva tetap tersebut tidak ekonomis lagi, atau tidak sanggup bersaing

Menurut Zaki Baridwan (2011), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu:

1) Harga perolehan (*Cost*)

Harga perolehan (*cost*) yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya- biaya lain yang terjadi dalam perolehan aset sampai dengan aset siap untuk digunakan.

2) Nilai sisa (*Salvage Value*)

Nilai sisa (*salvage value*) yaitu jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aset tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

3) Taksiran Umur Kegunaan (*Usefull Life*)

Taksiran umur kegunaan (*usefull life*) yaitu kegunaan suatu aset yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam penyusutan. Taksiran masa atau satuan jam kerjanya.

Menurut PSAK No. 16 Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Menurut PSAK No. 16 Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset oleh entitas.

Metode penyusutan yang digunakan untuk aset direview minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan pola tersebut. Perubahan metode

penyusutan diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.

Adpun metode penyusutan yaitu:

- a. Metode penyusutan yang berdasarkan waktu yaitu metode garis lurus, metode pembebanan yang menurun yang terdiri dari metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun atau metode saldo menurun berganda.
- b. Metode penyusutan berdasarkan penggunaan yaitu metode jam jasa dan metode jumlah unit produksi.
- c. Metode penyusutan yang berdasarkan kriteria lainnya yaitu metode berdasarkan jenis kelompok, metode analisis, metode sistem persediaan.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 43 Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. PSAK No. 16 paragraf 48 Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya. Jumlah Tersusutkan dan Periode Penyusutan. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan (IAI, 2015).

Dalam buku (Kieso, 2008) ada beberapa metode penyusutan:

- a. **Metode aktivitas** mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya} - \text{Nilai sisa}) \times \text{Jam tahun ini}}{\text{Total estimasi jam}}$$

- b. **Metode garis lurus** mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan.

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya} - \text{Nilai sisa})}{\text{Estimasi umur pelayanan}}$$

- c. **Metode saldo menurun** menggunakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai persentase) berupa beberapa kelipatan dari garis lurus.

Beban Penyusutan

= Tarif persentase saldo menurun x Nilai buku aktiva awal periode

- d. **Metode jumlah angka tahun** menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan.

Beban penyusutan

$$= \text{Dasar Penyusutan} \times \frac{\text{Umur yang tersisa dalam tahun}}{\text{Estimasi jumlah umur}}$$

Menurut Hendriksen yang bukunya dialih bahasakan oleh Widjajanto Nugroho (1991:90) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu

- a. Nilai aset menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatkannya waktu, gunakan metode beban variabel.
- b. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus.

2) Pengaruh keusangan

Keusangan bukan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan usia aset, gunakan metode beban variabel.

3) Pola biaya reparasi dan pemeliharaan

- a. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan dan menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat.
- d. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.

2.2.6 Penilaian Aset Tetap

2.2.6.1 Revaluasi (Penilaian Kembali)

Menurut PSAK No. 16 Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Nilai wajar pabrik dan peralatan biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai.

Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas mungkin perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

PSAK 16 paragraf 34 menyatakan Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan seperti itu tidak perlu dilakukan apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan. Namun demikian, aset tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali (IAI, 2015).

Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini:

- 1) Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasiannya. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
- 2) Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Jumlah penyesuaian yang timbul dari penyajian kembali atau eliminasi akumulasi penyusutan membentuk bagian dari kenaikan atau penurunan dalam jumlah tercatat yang ditentukan sesuai dengan paragraf 39 dan 40.

Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama harus direvaluasi. Sedangkan Suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas. Berikut adalah contoh dari kelompok aset yang terpisah:

- a. tanah;
- b. tanah dan bangunan;
- c. mesin;
- d. kapal;
- e. pesawat udara;
- f. kendaraan bermotor;
- g. perabotan; dan
- h. peralatan kantor

Aset-aset dalam suatu kelas aset tetap harus direvaluasi secara bersamaan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lain pada tanggal yang berbeda. Akan tetapi, suatu kelas aset dapat direvaluasi secara bergantian sepanjang revaluasi dari kelas aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam periode yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada

bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut harus diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Rugi penurunan nilai adalah suatu jumlah yang merupakan selisih lebih jumlah tercatat suatu aset atas jumlah terpulihkannya. Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana entitas mereview jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. Kompensasi untuk Penurunan Nilai adalah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi pada saat kompensasi diakui menjadi piutang.

Penurunan nilai atau kerugian aset tetap, klaim atas atau pembayaran kompensasi dari pihak ketiga dan pembelian atau konstruksi selanjutnya atas penggantian aset adalah peristiwa ekonomi yang terpisah dan dicatat secara terpisah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK 48 : Penurunan Nilai Aset;
- b. Penghentian pengakuan aset tetap yang usang atau dilepas ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini;
- c. Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan harus dimasukkan dalam penentuan laba rugi pada saat kompensasi diakui pada saat menjadi piutang; dan
- d. Biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini (IAI, 2015).

2.2.6.2 Penurunan Nilai Aset

Menurut PSAK No. 48

“Suatu aset mengalami penurunan nilai jika jumlah tercatatnya melebihi jumlah terpulihkan.”

Adapun istilah-istiah yang dimaksud pada kalimat diatas adalah:

- 1) Jumlah tercatat adalah jumlah yang diakui untuk suatu asset setelah dikurangi akumulasi penyusutan (amortisasi) dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- 2) Jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya pelepasanan dengan nilai pakainya.
- 3) Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aet yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam tarnsaksi terhadap pasar pada tanggal pengukuran

- 4) Biaya pelepasan adalah biaya inkremental yang secara langsung dapat pelepasan aset atau unit penghasil kas, tidak termasuk biaya pendanaan penghasialan
- 5) Nilai pakai adalah nilai sekarang dari taksiran arus kas yang diharapkan akan diterima atau unit penghasil kas.

Untuk pengakuan dan pengukuran rugi penurunan nilai ditentukan dalam PSAK 48 paragraf 59-60 yang menyatakan:

Jika, dan hanya jika, nilai terpulihkan aset lebih kecil dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkan. Penurunan tersebut adalah rugi penurunan nilai.

Rugi penurunan nilai segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada jumlah direvaluasi sesuai dengan Pernyataan lain (contoh, sesuai dengan model revaluasi pada PSAK 16). Setiap rugi penurunan nilai aset revaluasian diperlakukan sebagai penurunan revaluasi sesuai dengan Pernyataan lain. Rugi penurunan nilai aset yang tidak direvaluasi diakui dalam laporan laba rugi. Namun demikian, kerugian penurunan nilai atas aset revaluasian diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sepanjang kerugian penurunan nilai tidak melebihi jumlah surplus revaluasi untuk aset yang sama. Rugi penurunan nilai atas aset revaluasian mengurangi surplus revaluasi untuk aset tersebut.

Ketika jumlah estimasi rugi penurunan nilai lebih besar dari nilai tercatat aset yang terkait, entitas mengakui laibilitas jika, dan hanya jika, hal ini disyaratkan oleh Pernyataan lain. Setelah pengakuan rugi penurunan nilai, beban penyusutan (amortisasi) aset disesuaikan di masa depan untuk mengalokasikan nilai tercatat

aset revisian, setelah dikurangi nilai sisa (jika ada), secara sistematis selama sisa masa manfaatnya (IAI, 2015).

2.2.6.3 Biaya Pinjaman

Menurut PSAK No. 26 Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi atau produksi aset kualifikasian dikapitalisasi sebagai bagian biaya perolehan aset tersebut. Biaya lainnya diakui sebagai beban. Biaya pinjaman adalah bunga dan biaya lain yang ditanggung entitas sehubungan dengan peminjaman dana. Biaya pinjaman dapat meliputi:

- 1) Beban bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif seperti dijelaskan dalam PSAK 55 : Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran;
- 2) Beban keuangan dalam sewa pembiayaan yang diakui sesuai dengan PSAK 30 (revisi 2011): Sewa; dan
- 3) Selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian atas biaya bunga.

Dengan pengakuan Entitas mengkapitalisasi biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi, atau pembuatan aset kualifikasian sebagai bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

2.2.6.4 Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.2.7 Penyajian Aset Tetap

2.2.7.1 Penyajian Aset Tetap di Neraca

Secara umum aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada komponen neraca, bentuk penyajian aset tetap di dalam neraca yang umumnya sering digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Di neraca yang hanya mencantumkan nilai buku saja atau nilai cost aset tetap masing-masing dan kemudian dikurangi akumulasi penyusutan secara global.
- 2) Informasi yang lebih lanjut dapat dibuat dalam catatan atas laporan keuangan. Di sini dapat dibuat nilai cost masing-masing dan akumulasi penyusutan masing-masing.
- 3) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.

Penyajian aset tetap di neraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi

penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit).

2.2.8 Perlakuan Aktiva Tetap dalam Prespektif Islam

Akuntansi adalah alat untuk menghasilkan sebuah informasi yang digunakan dalam memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat bersaing di dunia bisnis yang kian maju. Dalam prespektif Islam akuntansi sudah ada sejak zaman nabi yang dijadikan sebagai system perdagangan dan dibawah ini adalah akuntansi dalam pandangan Islam: Informasi akuntansi dijadikan oleh para pemegang saham atau inventor muslim dan non-muslim dalam meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Al-Quran Surat An- Nisa':

6.

وَابْنُلُوا إِلَيْنَا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللهِ حَسِيبًا

Artinya:

Dan ujilah anak-anak yatim sampai mereka mencapai usia nikah. Apabila kalian menemukan kecerdasannya maka serahkanlah harta-harta itu kepada mereka. Dan janganlah kalian memakannya dengan berlebih-lebihan dan jangan pula kalian tergesa-gesa menyerahkannya sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (dari

kalangan wali anak yatim itu) berkecukupan, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim) dan barangsiapa yang miskin maka dia boleh memakan dengan cara yang baik. Apabila kalian menyerahkan harta-harta mereka, maka hadirkanlah saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas. (Q.S An- Nisa' ayat 6)

Akuntansi keuangan intinya membahas tentang ketersediaan

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, As- Saddi dan Muqatil yang dimaksud adalah menjaga harta anak yatim dan meyerahkannya ketika sudah balik dan mencapai usia dewasa. Hal ini sama halnya dengan informasi untuk membantu pengguna (steakholder) dalam pembuatan keputusan, sejalan dalam menjada aset tetap.

dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat An- Nisa' : 135

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ (١٣٥)

Artinya :

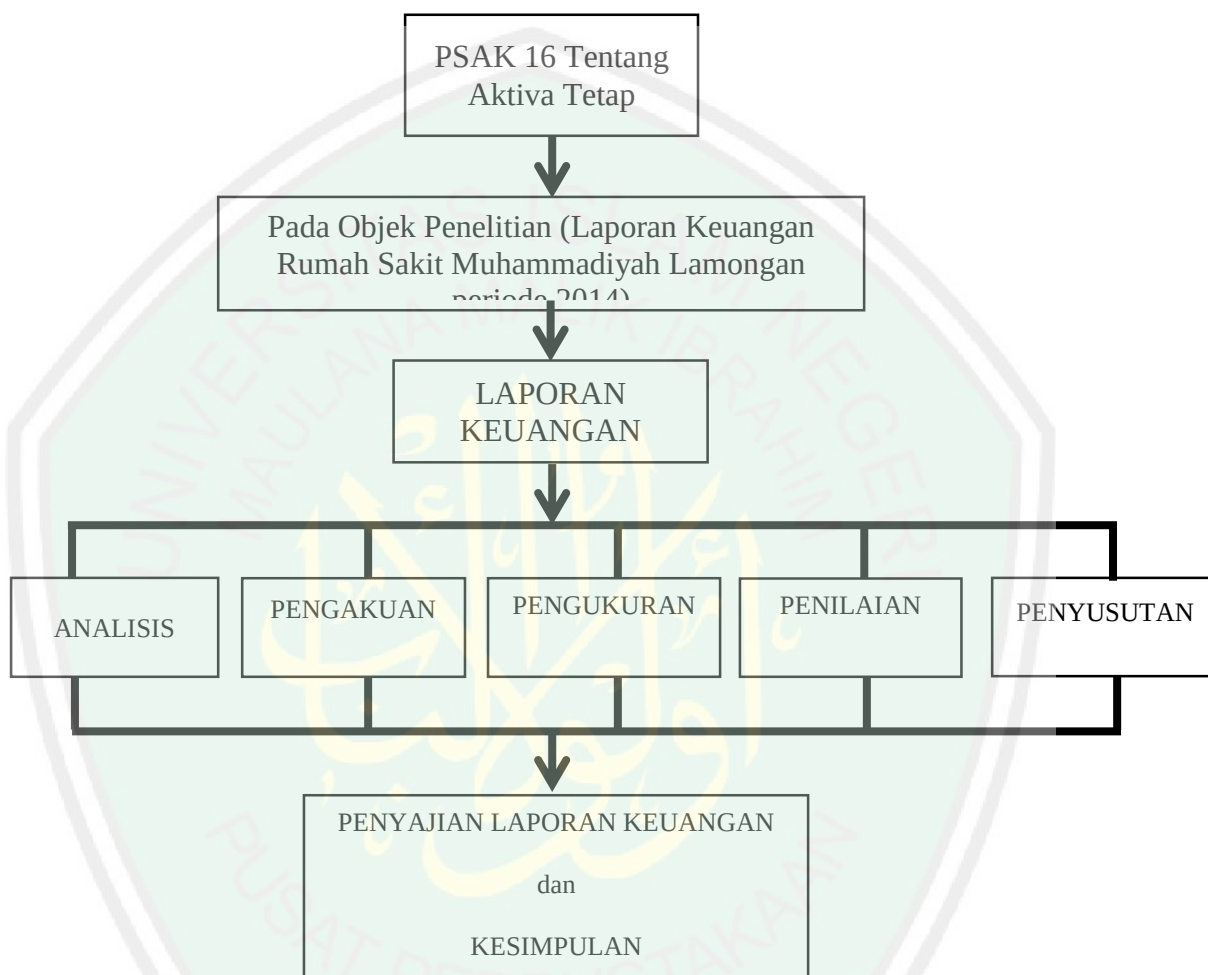
Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S An-Nisa' ayat 135)

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, As- Saddi dan Muqatil yang dimaksud adalah tidak boleh menyembunyikan informasi, dan sebaik-baiknya saksi

adalah orang yang mengemukakan kesaksiannya sebelum diminta Informasi yang dimaksudkan juga berlaku bagi informasi aktiva tetap yang nantinya akan menggambarkan seberapa likuid dan solvable kondisi perusahaan sehingga pengambilan keputusan ekonomi akan tepat.



2.3 Kerangka Berfikir



Kerangka Kerangka berfikir dalam penelitian ini berdasarkan standart akuntansi keuangan yang berlaku umum yaitu, PSAK 16 tentang aset tetap, PSAK 48 paragraf 06 tentang penurunan nilai dan PSAK 26 paragraf 08 tentang biaya pinjaman. Dimana dengan implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Laporan Keuangan perusahaan diharapkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum. Sehingga, dapat memberikan informasi yang sesuai yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pertimbangan perputaran aset dan pengukuran kinerja keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada peneliti ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (2003:64) metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat actual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

Sugiyono (2011) menjelaskan “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan tentang perlakuan aset tetap yang diterapkan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dan menganalisis apakah perlakuan aset tetap yang diterapkan sudah sesuai dengan PSAK 16 atau masih diperlukan perbaikan.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61).

Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa Metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah ditemukan beberapa hal yang dianggap sebagai kekurangan dalam penerapan PSAK 16 pada aset tetap yang dimiliki oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

3.2 Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada peneliti ini adalah Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang beralamat di jalan Jaksa Agung Suprpto No76, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur 62215 Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan ini bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Peneliti tertarik dan memilih Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagai objek penelitian karena kondisi

perusahaan memiliki perkembangan yang bagus dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan di kabupaten Lamongan.

3.3 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, pemerolehannya dapat berasal dari:

3.3.1 Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan staf keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dan hasil observasi selama kegiatan survei dan analisis.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua. Untuk memperoleh data ini dapat diperoleh melalui literature, internet, jurnal, dan data penunjang diantaranya laporan, dokumen serta arsip Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Dokumen berkaitan mengenai gambaran umum rumah sakit. Seperti profil rumah sakit, laporan keuangan serta dokumentasi proses penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2007:423) menyatakan: teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-

beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Ada tiga cara dalam telam metode triangulasi, yaitu:

3.4.1 Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang aktual dari sumber data (Wisadirana, 2005).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012).

Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi perusahaan, kegiatan proses pencatatan laporan keuangan, dan hasil laporan keuangan.

3.4.2 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2012) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2012) tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dengan wawancara, pada penelitian ini peneliti memilih informan yang menguasai laporan keuangan dan aset tetap rumah sakit yaitu kepala bagian

akuntansi, manajer keuangan dan staf akuntansi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

3.4.3 Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2012). Di dalam proses dokumentasi, peneliti mengamati tentang Laporan keuangan rumah sakit seperti laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan dan dokumen yang dianggap penting yang dimiliki rumah sakit. Instrumen lain yang dapat digunakan berupa kamera dan recording untuk mendokumentasikan kondisi fisik saat penelitian berlangsung.

3.5 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008:92) mengemukakan “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis yang menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*), yang dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Miles dan Hoberman dalam Sugiyono (2012) mengungkapkan, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar memberi gambaran yang lebih tajam tentang suatu permasalahan. Maka reduksi data dapat diartikan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan kekeluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiono, 2012).

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2012).

3) Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara membandingkan setiap item data antara data yang ditemukan di lapangan dengan hasil data yang sudah di lakukan perhitungan oleh peneliti.

4) Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif meungkin menjawab rumusan maslah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena

seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2012).

3.6 Pengecekan Kebebasan Temuan

Kriteria keabsahan temuan menggunakan system kepercayaan (*creadibility*). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas, seperti teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran, kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan frekuensi.

Moleong (2007) Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1) Triangulasi Sumber

Moleong, (2007) menyatakan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada teknik ini mengarahkan agar peneliti dalam pengumpulan data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih teruji kebenarannya bila

digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan meembandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.

2) **Triangulasi Teori**

Lincoln dan Guba (dalam Meleong, 2005) menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan suatu teori. Pottton (dalam Molleong, 2005) berpendapat lain bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dapat digunakan penjelasan perbandingan (*rival explanation*). Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan melalui wawancara dengan teori terkait.

3.7 Definisi Operasional

Penelitian ini menekankan pada batasan-batasan operasional sebagai berikut:

- 1) Pengakuan aset tetap adalah saat aset tetap mempunyai nilai ekonomis dan diakui sebagai milik Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan serta biaya perolehan dapat diukur secara andal.
- 2) Pengukuran adalah nilai tunai yang diakui saat terjadinya pemindahan resiko aset.
- 3) Penilaian adalah setelah diakui sebagai aset Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan beserta biaya perolehannya.
- 4) Penyusutan membiayakan nilai aset yang dihitung pertahun dan mengurangi nilai aset saat diperoleh.
- 5) Penyajian dan pengungkapan adalah menyajikan aset tetap dalam laporan keuangan dan mengungkapkan dasar-dasar pengukuran dan metode

penyusutan yang digunakan dan hal lain yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

Diawali sebuah Pos Kesehatan Bencana Banjir di Lamongan berkembang menjadi balai Kesehatan Islam (BAKIS)/PKU Muhammadiyah Daerah Lamongan yang didirikan pada bulan Agustus tahun 1968 dengan menyewa bangunan di Jalan K. H. Ahmad Dahlan no. 7 Lamongan sampai dengan tahun 1978. Selanjutnya dengan usaha nyata dan sungguh sungguh tanpa pamrih dari para pendiri dan pengurusnya (Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan), mendapat hibah dari Bapak H. Usman Dimiyati (pemilik lahan dan bangunan yang disewa), maka fungsi sekedar pelayanan pengobatan ditingkatkan dengan tambahan pelayanan BKIA/Klinik KB yang kemudian dikembangkan menjadi Rumah Bersalin dengan kapasitas 6 (enam) tempat tidur.

Sejalan dengan perkembangan, saat ini Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan menempati gedung baru diatas lahan seluas 22.396 M2 di jalan Jaksa Agung Suprpto, Lamongan. Peletakan batu pertama pembangunannya dilaksanakan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk. Basofi Soedirman tgl 17 Oktober 1994 dan peresmian dilaksanakn oleh Bpk. Menko Kesra Azwar Anas pada tgl 5 Juli 1997. Dengan pelayanan medis yang lebih modern dalam lingkungan yang asri dan bernuansa Islami, kami terus berupaya untuk mewujudkan visi, misi, motto dan tujuan RS. (RSML,2016)

4.1.2 Visi dan Misi

4.1.2.1 Visi

Menjadikan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagai perwujudan dari iman dan ibadah kepada Allah SWT dan sarana amal sholeh

4.1.2.2 Misi

- a. Menjadikan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagai amal usaha pelayanan kesehatan yang islami, profesional dan bermutu.
- b. Menjadikan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagai sarana dakwah amar ma'ruf nahi mungkar serta sebagai sarana untuk mewujudkan masyarakat dan keluarga yang sehat sejahtera

4.1.2.3 Motto

Cepat, Bermutu, Terjangkau dan Islami

4.1.2.4 Tujuan

Mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi semua lapisan masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat utama adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT, melalui pendekatan pemeliharaan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh

4.1.3 Struktur Organisasi

Berdasarkan SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PP): 146/KEP/1.0/D/2011 yang direvisi dengan SK PP 208/KEP/1.0/D/2011 untuk posisi wakil direktur sehingga susunan pengelola (Direksi) untuk periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

- Direktur Utama : Dr. Umi Aliyah, MARS
- Wadir Medis : Dr. Anas Machfud, Sp.An
- Wadir Administrasi dan SDI : Drs. Taufik Yudiantoro, Ak
- Wadir Keuangan : Suliatin

4.1.4 Kebijakan akuntansi

Kebijakan akuntansi yang berlaku di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang merupakan dasar penyusunan laporan keuangan berdasarkan konsep harga perolehan. Jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan catatannya telah dibulatkan menjadi rupiah penuh. Reklasifikasi penyajian laporan keuangan telah dilakukan untuk disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia

Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan (*at cost*) dan penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Methode*) dengan tarif Rp 1,-.

Aset tetap yang dimiliki Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan disusutkan dengan taksiran masa manfaat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tarif Penyusutan Aset Tetap

No.	Jenis Aset	Tarif Penyusutan	Umur
1	Tanah	0%	0
2	Gedung dan Bangunan	5%	20
3	Kendaraan dan Mesin	12,5% - 25%	4 – 8
4	Inventaris Medis Utama dan Mebelair Besi	12,5%	8
5	Inventaris Medis Penunjang dan Mebelair kayu	25%	4
6	Inventaris Elektronik dan Lainnya	25%	4

Sumber : CALK RSML

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan mendefinisikan aset tetap adalah aset yang nilai perolehanya diatas Rp 1.000.000,- dan mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun yang tercantum dalam Catatan Atas laporan Keuaangannya(RSML,2014). RSUD Pancaran Kasih Manado pun juga mendefinisikan aset tetap adalah aset yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan oprasional perusahaan, memberikan manfaat ekonomi bagi perusaha dan dapat digunakan lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Menurut PSAK 16 paragraf 06 yang menyatakan Aset tetap adalah aset berwujud yang: a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, dan untuk tujuan administratif. b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI,2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sadondang (2015), mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16. Maka, dapat diambil kesimpulan definisi aset tetap melingkupi hal- hal berikut: a) Dimiliki; b) Digunakan untuk kegiatan oprasional; c) nilai ekonomisnya lebih dari satu tahun. Berdasarkan penjelasan diatas, perlakuan akuntansi aktiva pada Rumah Sakit

Muhammadiyah Lamongan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Sedangkan menurut S. Munawir (2010:30), bahwa:

“Aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.”

Berdasarkan penjelasan di atas, perlakuan akuntansi aktiva pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Adapun definisi aset dalam penyelesaian merupakan aset yang masih harus diselesaikan oleh rumah sakit yang berupa pembangunan fisik gedung yang masih berjalan. Beban bunga yang digunakan untuk keperluan pembangunan ini sebagian telah dikapitalisasikan. Sedangkan aset lain-lain merupakan aset yang terdiri dari aset tetap yang belum digunakan manfaatnya. Biaya pra operasional adalah biaya pendidikan yang masih berlangsung dan biaya-biaya yang dibayar dimuka merupakan biaya pendaftaran haji bagi karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang sudah ditunjuk oleh manajemen Rumah Sakit (RSML, 2014).

Perlakuan beban bunga yang dilakukan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan untuk aset konstruksi sesuai dengan PSAK 26 yang menyatakan “Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan konstruksi atau produksi aset kualifikasian dikapitalisasi sebagai bagian biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban” (IAI, 2015). Metode pengakuan beban ini juga sesuai dengan konsep yang tercantum dalam buku Kieso (2011) yaitu “biaya historis perolehan aktiva melibatkan semua biaya (termasuk

bunga) yang dikeluarkan untuk embuat aktiva tersebut berada dalam kondisi serta lokasi yang diperlukan untuk digunakan”.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dibandingkan dengan PSAK 16 tentang Aset Tetap yang mana keterangan yang akan ditunjukkan dalam perbandingan tabel adalah sebagai berikut;

S : Sesuai

Laporan Keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah menerapkan sesuai dengan PSAK 16 Aset Tetap

TS : Tidak Sesuai

Laporan Keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan tidak menerapkan sesuai dengan PSAK 16 Aset Tetap

BT : Belum Diterapkan

Pelaporan terkait PSAK 16 belum pernah terjadi, namun sudah ada kebijakan mengenai hal tersebut

TMP : Tidak Menberikan Penilaian

Pelaporan terkait PSAK 16 sudah terjadi, namun tidak diperoleh bukti pendukung mengenai hal tersebut

4.2.1 Penggolongan Aset Tetap

Sebagai penyedia jasa pelayanan kesehatan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dan terdiri dari berbagai jenis aktitiva tetap. Daftar jenis aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah

Lamongan yang telah digolongkan dalam beberapa kelompok dan memiliki nilai sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jenis dan Nilai Aset Tetap

Jenis aset tetap	Saldo awal 2014	Mutasi		Saldo akhir 2014
		Debet	Kredit	
Tanah	Rp 691.675.425	Rp 126.777.000	-	Rp 818.452.425
Bangunan	Rp 17.509.717.177	Rp 26.995.822.696	-	Rp 44.505.539.873
Kendaraan	Rp 2.685.830.300		-	Rp 2.685.830.300
Investasi medis utama	Rp 15.781.768.940	Rp 8.650.549.864	-	Rp 24.432.318.804
Investasi medis penunjang	Rp 4.390.439.305	Rp 658.813.581	-	Rp 5.049.252.886
Mebelair	Rp 1.392.339.647	Rp 1.066.484.642	-	Rp 2.458.824.289
Peralatan elektronik	Rp 4.506.548.699	Rp 2.858.589.304	-	Rp 7.365.138.003
Peralatan lainnya	Rp 1.333.517.469	Rp 2.129.734.674	-	Rp 3.463.252.143
Jumlah	Rp 48.291.836.962	Rp 42.486.771.761	Rp -	Rp 90.778.608.723

Sumber : CALK RSML 2014

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan berdasarkan data yang di peroleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang diterapkan rumah sakit mulai dari pengakuan , pengeluaran setelah pengakuan awal, pengukuran,

penyusutan, penghentian dan pelepasan serta penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam pelaporan keuangan, bisa dilihat dari uraian berikut:

4.2.2 Pengakuan Aset Tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan untuk pengakuan aset tetap diakui jika nilai perolehannya diatas Rp 1.000.000 dan mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun dan mendukung kegiatan operasional Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan (RSML, 2014). Sehingga, Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan bisa memperoleh keuntungan dari penggunaan aset tersebut. Biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan ditambah dengan biaya yang memberi manfaat agar dapat diukur secara andal yang dinyatakan oleh Bapak Said selaku Kepala Bagian Akuntansi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Pengakuan aset tetap di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dicatat berdasarkan tanggal terjadinya transaksi berdasarkan bukti pengeluaran kas untuk pembelian pada daftar *Account Transactions (Accual)* Rumah Sakit.

Hal ini sesuai dengan PSAK 16 paragraf 07 yang menyatakan “ Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai asset jika dan hanya jika : kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari asset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal”(IAI, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Koapaha(2014) RSUP Prof.Dr.R.D Kandou pengakuan aktiva tetap terjadi jika dan hanya jika

kemungkinan besar aset memberikan manfaat ekonomi bagi pihak rumah sakit dan biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Menurut Skousen, Stice and Stice (2000:680) pengertian biaya perolehan adalah :

“The cost of property includes not only the original purchase price or equivalent value but also any other expenditures required in obtaining and preparing the asset for its intended use any taxes, freight, installation, and other expenditures related to the acquisition should be included in the asset’s cost.”

Berdasarkan hasil wawancara, perbandingan dengan jelas antara ketentuan PSAK 16 dengan pengakuan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Perbandingan Pengakuan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah
Lamongan Dengan Ketentuan PSAK 16

PSAK 16	RSML	Kriteria
07. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika : kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.	Biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan dan biaya untuk mendapatkan aset tetap tersebut.	S
08. Suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diakui sesuai dengan pernyataan ini ketika memenuhi definisi dari aset tetap. Namun, jika tidak maka suku cadang peralatan siap pakai dan peralatan pemeliharaan diklasifikasikan sebagai persediaan.	Suku cadang jika nilainya material dan menambah manfaat ekonomis dan berumur lebih dari satu tahun maka diakui sebagai aset tetap	S
10. Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian atau memperbaikinya.	Biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan dan biaya untuk mendapatkan aset tetap tersebut dan beban bunga pinjaman yang digunakan untuk keperluan	

	pembangunan sebagian telah dikapitalisasikan.	
15. aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan.	Aset tetap diukur sebesar biaya perolehan	S

Sumber : Data Olahan
S : Sesuai

Berdasarkan penjelasan dan tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara pengakuan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan ketentuan PSAK 16. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah sesuai menerapkan PSAK 16.

4.2.2.1 Biaya perolehan awal

Berdasarkan survei yang dilakukan pada hari Sabtu, 20 Februari 2016, jam 10.30 WIB dengan bapak Said selaku kepala bagian akuntansi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Rumah Sakit menerapkan empat cara perolehan aset tetap, yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit, dibangun sendiri, dan melalui donasi (sumbangan).

4.2.2.1.1 Pembelian secara tunai

Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, apabila membeli aset tetap secara tunai. Maka ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi pembelian aset tetap secara tunai misalnya saat Rumah sakit membeli Biomedical Wax Cabinet KD 102 seharga Rp 25.000.000 adalah:

(D) aset tetap	25.000.000
(K) kas	25.000.000

Dwimartani(2015) ditunjukkan menjelaskan jurnal perolehan aset tetap, sebagaimana jurnal diatas.

4.2.2.1.2 Pembelian secara kredit

Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, apabila membeli aset tetap secara kredit. Maka ayat jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi pembelian aset tetap secara kredit misalnya saat Rumah Sakit membeli Bed Pediatric Paramount seharga Rp 103.000.000 adalah:

(D) aset tetap	103.000.000
(K) hutang	103.000.000

Dwimartani(2015) ditunjukkan menjelaskan jurnal perolehan aset tetap, sebagaimana jurnal diatas.

4.2.2.1.3 Dibangun sendiri

Harga perolehan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tetap tersebut hingga siap digunakan, misalnya biaya bunga pinjaman, biaya material, biaya tenaga kerja, biaya pengurusan izin pembangunan dan lain sebagainya. Pembiayaan konstruksi awalnya dicatat sebagai Aktiva dalam penyelesaian, kemudian akan diklasifikasi menjadi akun Bangunan ketika proses konstruksi telah selesai dan bangunan siap digunakan.

Apabila Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan memutuskan untuk membangun sebuah gedung baru yang diperkirakan membutuhkan waktu lebih dari satu periode akuntansi untuk penyelesaiannya. Maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat pembiayaan selama masa konstruksi misalnya saat Rumah Sakit membangun gedung LTC dengan meminjam uang bank sebesar Rp 950.000.000 dan bunga 12% per tahun selama 4 tahun, dan gedung akan selesai dalam waktu 3

tahun. Selama 2014 rumah sakit mengeluarkan biaya pembangunan material, tenaga kerja dan lain lain sebesar Rp 400.000.000. yaitu :

(D) Kas	950.000.000
---------	-------------

(K) Hutang jangka panjang	950.000.000
---------------------------	-------------

(D) Aktiva dalam penyelesaian	400.000.000
-------------------------------	-------------

(K) Kas	400.000.000
* jurnal biaya pembangunan material, tenaga kerja dan lain lain	

(D) Aktiva dalam penyelesaian	114.000.000
-------------------------------	-------------

(K) Kas	114.000.000
* jurnal beban bunga selama masa pembangunan $12\% \times 950.000.000 = 114.000.000$	

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mengklasifikasi akun Aktiva dalam penyelesaian menjadi akun Bangunan adalah :

(D) Bangunan	950.000.000
--------------	-------------

(K) Aktiva dalam penyelesaian	950.000.000
-------------------------------	-------------

Dwimartani(2015) ditunjukkan menjelaskan jurnal perolehan aset tetap, dan perlakuan biaya pinjaman sebagaimana jurnal diatas.

Adapun beban bunga pinjaman yang digunakan untuk keperluan pembangunan sebagian telah dikapitalisasi sebagian dalam artian beban bunga pinjaman yang dikapitalisasi hanya beban bunga selama pembangunan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK 26 tetang biaya pinjaman paragraf 01 yang menyatakan “ biaya pinjaman yang dapat diartibusikan secara langsung dengan perolehan,

konstruksi, atau produksi asset kualifikasian dikapitalisasi sebagai bagian biaya perolehan asset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban”.

4.2.2.1.4 Donasi (Sumbangan)

Asset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang diperoleh melalui sumbangan diakui sebagai modal sumbangan dalam periode asset tetap tersebut diterima dan dicatat sebesar nilai wajar. Contoh ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat sumbangan mobil ambulance sebesar Rp 150.000.000 adalah:

(D) Asset	150.000.000
(K) Modal sumbangan	150.000.000

Pada penjelasan PSAK 16 paragraf 11 menyatakan “asset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan asset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari asset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari asset lain. Asset tetap tersebut memenuhi syarat pengakuan asset, karena asset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomik masa depan yang lebih besar dari asset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomik yang dihasilkan seandainya asset tersebut tidak diperoleh” (IAI,2015).

4.2.2.2 Biaya selanjutnya

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan membebankan biaya pemeliharaan Rumah Tangga dalam laba rugi sebagai biaya administrasi & umum sebesar Rp 510. 684.803,- dalam laporan laba rugi Rumah Sakit Muhammadiyah

Lamongan periode 2014 (RSML,2014). Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 12 yang menyatakan “ Entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai perbaikan dan pemeliharaan aset tetap”(IAI,2015). Dan diperjelas dengan PSAK 16 paragraf 13 dan 14 “Bagian tertentu aset tetap dapat mensyaratkan penggantian secara periodik. Biaya penggantian komponen aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap ketika biaya tersebut terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Jumlah tercatat komponen yang diganti dihentikan pengakuannya sesuai dengan ketentuan penghentian.

Supaya aset tetap dapat beroperasi secara berkelanjutan, perlu dilakukan inspeksi teratur terlepas apakah terdapat komponen yang diganti. Dalam setiap inspeksi signifikan yang dilakukan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan. Sisa jumlah tercatat aset biaya inspeksi terdahulu, jika ada (ada yang dibedakan dari komponen fisik), dihentikan pengakuannya. Hal ini terjadi terlepas apakah biaya inspeksi terdahulu teridentifikasi dalam transaksi perolehan atau konstruksi aset tetap.jika diperlukan, estimasi biaya inspeksi serupa masa depan dapat digunakan sebagai indikasi biaya inspeksi ketika aset tersebut diperoleh” (IAI, 2015).

4.2.3 Pengukuran Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

4.2.3.1 Pengukuran Biaya Perolehan Aset Tetap di Rumah Sakit

Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil survei pada hari senin tanggal 7 Desember 2015 yang dilakukan di Ruang Keuangan mengenai pengukuran aset tetap pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang dijelaskan juga pada Catatan Atas Laporan Keuangannya, kebijakan akuntansi rumah sakit menerapkan pengukuran biaya perolehan aset tetap sejumlah harga tunai pembelian, yaitu harga perolehan dan biaya untuk memperoleh aset dicatat sebagai harga perolehan aset. Pengukuran biaya perolehan untuk setiap aset tetap yang dimiliki Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan diukur dengan perlakuan yang sama. Hal ini sesuai dengan PSAK 16 paragraf 23 yang menyatakan “Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 tentang Biaya Pinjaman” PSAK 26 paragraf 01 tentang Biaya Pinjaman yang menyatakan “ Biaya pinjaman yang dapat diartibusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi, atau produksi aset kualifikasian dikapitalisasi sebagai bagian biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban”(IAI,2015).

4.2.3.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap di Rumah Sakit

Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan wawancara pada hari sabtu tanggal 20 Februari 2016 dengan Bapak Said selaku kepala bagian akuntansi dan Ibu Hilma sebagai salah satu staff akuntansi yang menjelaskan bahwa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum menerapkan revaluasi (penilaian kembali), namun sudah ada rencana untuk penerapan revaluasi asset tetap. Hal ini dikarenakan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan masih menganggap revaluasi terlalu sulit dan memerlukan biaya yang cukup banyak untuk menyewa jasa appraisal yang.

Berdasarkan hasil wawancara, perbandingan dengan jelas antara ketentuan PSAK 16 dengan pengukuran aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Perbandingan Pengukuran Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan PSAK 16

PSAK 16	RSML	Kriteria
16. Elemen biaya perolehan aset tetap meliputi: a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain; b. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul, ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset	Biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan dan biaya untuk mendapatkan aset tetap tersebut.	S
22. Biaya perolehan suatu aset tetap yang dikonstruksi sendiri ditentukan dengan	Harga perolehan aset tetap yang	S

menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri.	dikonstruksi sendiri maupun yang tidak menggunakan prinsip yang sama. Dimana Biaya perolehan aset tetap meliputi harga perolehan dan biaya untuk mendapatkan aset tetap tersebut.	
29. Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama	Rumah sakit belum pernah melakukan revaluasi atau penilaian kembali. Sehingga Rumah Sakit hanya mencatat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Rumah Sakit Tidak menerapkan Model Biaya Maupun Model Revaluasi	TS
30. Model biaya Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.	Rumah sakit belum pernah melakukan revaluasi atau penilaian kembali. Sehingga Rumah Sakit hanya mencatat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Rumah Sakit Tidak menerapkan Model Biaya Maupun Model Revaluasi	TS
31. Model Revaluasi Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan	Rumah sakit belum pernah melakukan revaluasi atau penilaian kembali. Sehingga Rumah Sakit hanya mencatat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Rumah Sakit Tidak	TS

dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.	meerapkan Model Biaya Maupun	
36. Jika suatu asset tetap direvaluasi, maka seluruh asset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi	Rumah sakit belum pernah melakukan revaluasi atau penilaian kembali.	TS

Sumber : Data Olahan

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara pengukuran aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan ketentuan PSAK 16. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum sesuai menerapkan PSAK 16 dalam hal pemilihan model pengukuran aset tetap.

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang berencana akan menerapkan Revaluasi (penilaian kembali) maka harus menerapkan diantaranya;

- a. PSAK 16 paragraf 39 Jika jumlah tercatat asset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.
- b. PSAK 16 paragraf 40 Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

- c. PSAK 16 paragraf 42a Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

Berdasarkan Catatan Atas Laporan Keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan periode 2014, aset tetap yang telah dikelompokkan menjadi 8 kelompok seperti yang sudah dibahas di atas yaitu Tanah, Bangunan, Kendaraan, Investasi medis utama, Investasi medis penunjang, Mebelair, Peralatan elektronik, Peralatan lainnya (RSML,2014).Seluruh kelompok aset tetap harus direvaluasi sesuai dengan PSAK 16 paragraf 36 yang menyatakan Jika suatu aset direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi.

Dan juga penelitian terdahulu yang dilakukan Sadondang (2015), mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 di RSUD Pancaran Kasih Manado. Hasilnya adalah dalam hal pengukuran aset tetap di RSUD mencatat aset tetap didasarkan atas harga perolehannya masing-masing dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap dan tidak melakukan revaluasi aset tetap, yang artinya RSUD Pancaran Kasih Manado tidak mengukur aset tetap dengan model biaya maupun model revaluasi. Hal ini sama dengan yang ditemukan penulis pada Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

4.2.4 Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

Sesuai kebijakan akuntansi Rumah sakit Muhammadiyah Lamongan yang dijelaskan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan periode 2014 seluruh kelompok aset seperti Tanah, Bangunan, Kendaraan, Investasi medis utama, Investasi medis penunjang, Mebelair, dan Peralatan elektronik. Seluruh tetap dinilai berdasarkan

harga perolehan (*at cost*) dan penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Methode*) dengan tarif Rp 1,- yaitu dengan cara harga perolehan aset tetap dikurangi dengan taksiran nilai sisa, setelah itu dibagi dengan taksiran umur ekonomis aset tetap. Kecuali tanah tidak disusutkan karena diasumsikan memiliki umur manfaat yang tidak terbatas. Kecuali dengan kondisi tertentu yang dijelaskan dalam PSAK 47 Akuntansi Tanah. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan benar-benar menerapkan Metode penyusutan garis lurus yang dibuktikan dengan analisa penulis pada perlakuan aset tetap kelompok Investasi medik utama yang berupa Vitalograph yang diperoleh pada bulan Januari tahun 2011 dengan tarif 12,5% dari harga perolehan Rp 21.000.000 . beban penyusutannya dari tahun 2011 hingga tahun 2014 selalu sama sebesar Rp 2.625.000 dan nilai tercatat di tahun 2014 adalah Rp 10.500.000.

Kebijakan rumah sakit tentang penyusutan disesuaikan dengan PSAK 16 paragraf 43 yang menyatakan “Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah”. Dan juga pada PSAK 16 paragraf 48 “Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain”

Menurut Skousen, Stice and Stice (2000 : 741) pengertian penyusutan adalah:

“ Depreciation is the systematic allocation of the cost of an asset over the different periods benefited by the use of the asset.”

Metode penyusutan garis lurus (*Straight Line Methode*) ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. dalam jurnal Setiawa, 2001 Kelebihan dari metode ini adalah:

- a. Mudah digunakan dalam praktek.
- b. Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan.

Kelemahan dari metode penyusutan ini adalah:

- a. Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode.
- b. Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama.
- c. Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan.

Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam matching principle, beban penyusutan harus proporsional pada penghasilan yang dihasilkan) (Setiawan, 2001).

Dengan penjelasan diatas maka metode penyusutan yang digunakan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yaitu metode penyusutan garis lurus tidaklah relevan. Karena aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang digolongkan pada investasi medis utama memiliki faktor teknologi. Teknologi alat kesehatan berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi IT dari teknologi sederhana sampai teknologi tinggi (Permatasari, 2015). Kemajuan teknologi mempengaruhi aktiva tetap tersebut tidak ekonomis lagi, atau tidak sanggup bersaing (Warren, 2005). Aset tetap yang nilai ekonomis yang terus

menurun karena perkembangan teknologi seharusnya menggunakan metode pembebanan yang menurun juga yaitu metode peyusutan saldo menurun.

Berdasarkan data Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dari tahun 2011 hingga 2014 untuk aset tetap yang tergolong investasi medis utama menunjukkan alokasi beban penyusutan yang sama setiap tahunnya seperti Veltograph yang harga perolehannya adalah Rp 21.000.000 dengan alokasi beban penyusutan yang sama yaitu Rp 2.625.000 untuk Vitalograph; Rp 2.864.583 untuk Pres Aluminium Laminator AF; Rp 84.375.000 untuk Endoscopy Pentax; Rp 4.716.667 untuk Monitor Patient; dan Rp 958.333 untuk Timbangan Digital Farmasi.

Seharusnya Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan melihat fungsi aset tetap dari investasi medis utama adalah aktiva tetap yang memiliki unsur teknologi tinggi maka diperlukan pengalokasian beban penyusutan yang menyesuaikan dengan jenis aset tetap tersebut, yaitu dengan metode penyusutan saldo menurun dan untuk itu peneliti menstimulasi perhitungan alokasi beban penyusutan berdasar metode saldo menurun untuk 5 jenis aset tetap tersebut.

Tabel 4.5

Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan Metode Penyusutan Saldo Menurun

Tabel Penyusutan Metode Saldo Menurun									
KATEGORI	KETERANGAN	RUANG	TANGGAL	TARIF	Mutasi	BIAYA PEROLEHAN S/D 31 DESEMBER 2011	BL. PENYUSUTAN 31 Desember 2011	AKM PENY 31 Desember 2011	JUMLAH YANG TERCATAT 31 Desember 2011
	VITAGRAPH	Poli Paru	01/11	2/9	21.000.000	21.000.000	4.666.667	4.666.667	18.375.000
	PRES ALUMINIUM LAMINATOR AFIF	IF	03/11	2/9	27.500.000	27.500.000	6.111.111	6.111.111	24.635.417
	ENDOSCOPY PENTAX	IBS	04/11	2/9	900.000.000	900.000.000	200.000.000	200.000.000	815.625.000
	MONITOR PATIENT (2 bh)	Uppa	05/11	2/9	56.600.000	56.600.000	12.577.778	12.577.778	51.883.333
	TIMBANGAN DIGITAL FARMASI	Farmasi	05/11	2/9	11.500.000	11.500.000	2.555.556	2.555.556	10.541.667
Total Biaya Penyusutan							225.911.111	225.911.111	
KATEGORI	KETERANGAN	RUANG	TANGGAL	TARIF	Mutasi	BIAYA PEROLEHAN S/D 31 DESEMBER 2012	BL. PENYUSUTAN 31 Desember 2012	AKM PENY 31 Desember 2012	JUMLAH YANG TERCATAT 31 Desember 2012
	VITAGRAPH	Poli Paru	01/11	1/5	-	18.375.000	3.572.917	8.239.583	10.135.417
	PRES ALUMINIUM LAMINATOR AFIF	IF	03/11	1/5	-	24.635.417	4.790.220	4.790.220	19.845.197
	ENDOSCOPY PENTAX	IBS	04/11	1/5	-	815.625.000	158.593.750	158.593.750	657.031.250
	MONITOR PATIENT (2 bh)	Uppa	05/11	1/5	-	51.883.333	10.088.426	10.088.426	41.794.907
	TIMBANGAN DIGITAL FARMASI	Farmasi	05/11	1/5	-	10.541.667	2.049.769	2.049.769	8.491.898
Total Biaya Penyusutan							179.095.081		
KATEGORI	KETERANGAN	RUANG	TANGGAL	TARIF	Mutasi	BIAYA PEROLEHAN S/D 31 DESEMBER 2013	BL. PENYUSUTAN 31 Desember 2013	AKM PENY 31 Desember 2013	JUMLAH YANG TERCATAT 31 Desember 2013
	VITAGRAPH	Poli Paru	01/11	1/6	0	10.135.417	1.689.236	9.928.819	8.446.181
	PRES ALUMINIUM LAMINATOR AFIF	IF	03/11	1/6	0	19.845.197	3.307.533	8.097.753	16.537.664
	ENDOSCOPY PENTAX	IBS	04/11	1/6	0	657.031.250	109.505.208	268.098.958	547.526.042
	MONITOR PATIENT (2 bh)	Uppa	05/11	1/6	0	41.794.907	6.965.818	17.054.244	34.829.090
	TIMBANGAN DIGITAL FARMASI	Farmasi	05/11	1/6	0	8.491.898	1.415.316	3.465.085	7.076.582
Total Biaya Penyusutan							122.883.111		
KATEGORI	KETERANGAN	RUANG	TANGGAL	TARIF	Mutasi	BIAYA PEROLEHAN S/D 31 DESEMBER 2014	BL. PENYUSUTAN 31 Desember 2014	AKM PENY 31 Desember 2014	JUMLAH YANG TERCATAT 31 Desember 2014
	VITAGRAPH	Poli Paru	01/11	1/7	0	8.446.181	1.173.080,6	11.101.900,1	7.273.099,9
	PRES ALUMINIUM LAMINATOR AFIF	IF	03/11	1/7	0	16.537.664	2.296.897,8	10.394.650,5	14.240.766,2
	ENDOSCOPY PENTAX	IBS	04/11	1/7	0	547.526.042	76.045.283,6	344.144.241,9	471.480.758,1
	MONITOR PATIENT (2 bh)	Uppa	05/11	1/7	0	34.829.090	4.837.373,5	21.891.617,4	29.991.716,0
	TIMBANGAN DIGITAL FARMASI	Farmasi	05/11	1/7	0	7.076.582	982.858,6	4.447.943,5	6.093.723,2
Total Biaya Penyusutan							85.335.494		

Sumber : Data diolah

Adapun contoh penyusutan yang dilakukan Rumah Sakit Muhammadiyah

Lamongan sebagai berikut;

a. Ambulance Rumah sakit yang diperoleh bulan 10 tahun 2012

Harga perolehan = Rp 315.150.000

Tarif Penyusutan = 12,5%

Umur = 8 Tahun

Penyusutan Bulanan = Rp 3.282.813

Beban Penyusutan 2014 = Rp 39.393.750

Akumulasi Penyusutan = Rp 88.635.938

Jumlah Tercatat 2014 = Rp 226.514.063

b. Investasi medis utama berupa Mesin Anestesi Mindray Type WATO

EX-65 yang diperoleh bulan 07 tahun 2014

Harga perolehan	=	Rp 351.000.000
Tarif Penyusutan	=	12,5%
Umur	=	8 Tahun
Penyusutan Bulanan	=	Rp 3.656.250
Beban Penyusutan 2014	=	Rp 21.937.500
Akumulasi Penyusutan	=	Rp 21.937.500
Jumlah Tercatat 2014	=	Rp 329.062.500

- c. Investasi medis penunjang berupa Laryngoscope DWS HEINE SET (2) yang diperoleh bulan 10 tahun 2014

Harga perolehan	=	Rp 19.116.000
Tarif Penyusutan	=	25%
Umur	=	4 Tahun
Penyusutan Bulanan	=	Rp 398.250
Beban Penyusutan 2014	=	Rp 1.194.750
Akumulasi Penyusutan	=	Rp 1.194.750
Jumlah Tercatat 2014	=	Rp 17.921.250

- d. Bangunan Gedung LTC yang diperoleh bulan 06 tahun 2014

Harga perolehan	=	Rp 950.823.500
Tarif Penyusutan	=	0,5%
Umur	=	20 Tahun
Penyusutan Bulanan	=	Rp 3.961.802
Beban Penyusutan 2014	=	Rp 27.732.615

Akumulasi Penyusutan = Rp 27.732.615

Jumlah Tercatat 2014 = Rp 923.099.885

Hasil penelitian yang dibandingkan dengan PSAK 16 tentang Aset Tetap adalah perbandingan antara penyusutan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dan ketentuan PSAK 16 yang dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.6
Perbandingan Penyusutan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah
Lamongan dengan PSAK 16

PSAK 16	RSML	Kriteria
43. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah	Setiap aset tetap disusutkan secara terpisah menurut pengelompokan aset tetap	S
50. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya	Penyusutan aset Tetap dilakukan berdasarkan umur manfaatnya	S
51. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset ditelaah sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut dicatat sebagai estimasi akuntansisesuai dengan PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan	Rumah Sakit tidak menelaah umur manfaat setiap tahun. Rumah Sakit hanya mengikuti estimasi umur awal	TS
52. Penyusutan diakui bahkan jika nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya, sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak meniadakan keharusan untuk menyusutkan aset.	Rumah Sakit belum pernah membandingkan nilai wajar dan nilai tercatat	TS
53. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah dikurangi nilai residunya. Dalam praktik, nilai residu aset terkadang tidak signifikan dan oleh karena itu tidak material dalam perhitungan jumlah tersusutkan.	Jumlah tersusutkan adalah beban yang dihitung berdasarkan metode penyusutan garis lurus.	S
54. Nilai residu suatu aset dapat meningkat menjadi suatu jumlah yang setara atau lebih	Nilai residu aset tetap adalah Rp 1,-	S

besar daripada jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut adalah nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah daripada jumlah tercatatnya		
55. Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 Aset Tidak Lancar yang Dihentikan dan pada tanggal aset dilepaskan. Oleh karena itu, penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Akan tetapi, jika metode penyusutan yang digunakan adalah pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.	Rumah Sakit melakukan penyusutan dimulai ketika aset sesuai dengan kondisi yang diharapkan	S
56. Manfaat ekonomik masa depan suatu aset dipakai oleh entitas terutama melalui penggunaannya. Akan tetapi beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial, dan keausan selama tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomik yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Sebagai konsekuensinya, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset: a. Perkiraan daya pakai. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada kapasitas atau output fisik dari aset b. Perkiraan tingkat keausan fisik yang bergantung pada faktor pengoprasian aset seperti jumlah penggiliran penggunaan aset dan program perbaikan dan pemeliharannya, serta perawatan dan	Dalam memilih metode penyusutan rumah sakit hanya menyesuaikan dengan peraturan pajak dan metode yang paling mudah digunakan yaaitu garis lurus	TS

pemeliharaan ketika aset tidak digunakan; c. Keusangan teknis atau keusangan komersial yang timbul dari perubahan atau peningkatan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar atas produk atau output jasa yang dihasilkan oleh aset; dan d. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu penggunaan terkait dengan sewa.		
57. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Kebijakan manajemen aset dari entitas mungkin mencakup pelepasan aset setelah jangka waktu tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proposi tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proposi tertentu dari manfaat ekonomik masa depan aset. Oleh karena itu, umur manfaat aset dapat lebih pendek daripada umur ekonomik masa depan aset. Oleh karena itu, umur ,manfaat aset dapat lebih pendek daripada umur ekonomik aset tersebut. Estimasi umur manfaat suatu aset membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman entitas terhadap aset yang serupa.	Umur manfaat yang dijadikan dasar penyusutan hanya disesuaikan dengan peraturan pajak yaitu kelompok umur manfaat aset	TS
58. Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan dicatat terpisah walaupun keduanya diperoleh bersama. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas dan oleh karena itu tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini bahwa umur manfaat tanah terbatas.	Rumah sakit memisah pencatatan antara tanah dan bangunan	S
59. Jika biaya perolehan tanah termasuk biaya pembongkaran, pemindahan, dan restorasi lokasi, maka biaya tersebut disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya.		TMP
60. Metode penyusutan Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan aset yang diharapkan oleh entitas.	Penyusutan Aset tetap dihitung menggunakan metode garis lurus selama	S

	masa manfaat aset tetap berlangsung	
61. Metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan dicatat sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.	Rumah Sakit Muhammadiyah selalu menerapkan Metode penyusutan Garis Lurus.	TS

Sumber : Data Olahan

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan antara penyusutan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dengan ketentuan PSAK 16. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum sesuai menerapkan PSAK 16 dalam hal pemilihan metode penyusutan aset tetap.

Penerapan penyusutan pada Rumah Sakit Muhammadiyah telah mendekati karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami , lengkap mengungkapkan dari harga perolehan hingga nilai residu, dapat dibandingkan setiap periodenya karena metode penyusutan yang digunakan selalu sama dan tepat waktu penyusutan dilakukan dari awal aset diakui. Namun kurang andal dan relevan dalam pemilihan metode penyusutan untuk aset tetap yang dipengaruhi teknologi. Sehingga mengurangi nilai karakteristik kualitatif laporan keuangan yang disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Praktek yang dilakukan Rumah sakit Muhammadiyah ini mengalokasikan beban

penyusutan berdasarkan metode penyusutan garis lurus juga dilakukan oleh rumah sakit yang lain. Sadondang (2015); Koapaha (2014); dan Susanti (2010).

4.2.5 Penurunan Nilai, Revaluasi (penilaian kembali) Aset Tetap Rumah

Sakit Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil wawancara pada dengan yang menjelaskan bahwa ,

“Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum menerapkan ketentuan revaluasi (penurunan nilai) aset tetap. Hal ini dikarenakan sulitnya melakukan revaluasi dan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan revaluasi (penurunan nilai). Karena untuk menilai sebuah aset diperlukan jasa appraisal yang biayanya tidaklah sedikit. Namun Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah merencanakan dalam jangka waktu kedepan akan menerapkan revaluasi (penilaian kembali)” (Bapak Said selaku kepala bagian akuntansi dan Ibu Hilma sebagai salah satu staff akuntansi, Hari sabtu tanggal 20 Februari 2016)

PSAK 16 paragraf 63 menyatakan Dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48 Penurunan Nilai Aset. PSAK 48 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai

PSAK 48 paragraf 8, 10 dan 12 menyatakan suatu aset mengalami penurunan nilai jika jumlah tercatatnya melebihi jumlah terpulihkan aset tersebut. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas menilai apakah terdapat indikasi aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut maka entitas mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. Dalam menilai apakah terdapat indikasi bahwa aset mungkin mengalami penurunan nilai, entitas minimal mempertimbangkan hal-hal berikut ini;

Informasi dari sumber-sumber eksternal ;

- a. Terdapat indikasi yang dapat diobservasi bahwa nilai aset telah turun secara signifikan selama periode tersebut lebih lebih dari yang diperkirakan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian normal
- b. Perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset dikaryakan, yang berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut, atau akan terjadi dalam waktu dekat
- c. Suku bunga pasar atau tingkat imbal hasil pasar lain atas investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan mempengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai aset dan menurunkan jumlah terpulihkan aset secara material.
- d. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapasitas pasarnya
Informasi dari sumber-sumber internal;
- e. Terdapat bukti mengenai keusangan atau kerusakan fisik aset.
- f. Telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan signifikan yang berdampak merugikan sehubungan dengan seberapa jauh, atau cara, aset digunakan atau diperkirakan akan digunakan. Perubahan ini termasuk dalam hal aset menjadi tidak digunakan, rencana untuk menghentikan atau restrukturisasi operasi yang di dalamnya aset digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diperkirakan sebelumnya, dan penilaian kembali umur manfaat aset dari

keterbatas menjadi terbatas (ketika aset memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (atau masuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual), maka aset tersebut dikeluarkan dari ruang lingkup pernyataan ini dan dicatat sesuai PSAK 58 Aset Tidak Lancar yang Dimiliki Untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan)

- g. Terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengidentifikasi bahwa kinerja ekonomik aset lebih buruk, atau akan lebih buruk dari yang diperkirakan.

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang berencana akan menerapkan Revaluasi (penilaian kembali) maka harus menerapkan Pengakuan dan Pengukuran Rugi Penurunan Nilai diantaranya;

- a. PSAK 48 paragraf 59 Jika, dan hanya jika, nilai terpulihkan aset lebih kecil dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkan. Penurunan tersebut adalah rugi penurunan nilai.
- b. PSAK 48 paragraf 60 Rugi penurunan nilai segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada jumlah direvaluasi sesuai dengan Pernyataan lain (contoh, sesuai dengan model revaluasi pada PSAK 16). Setiap rugi penurunan nilai aset revaluasian diperlakukan sebagai penurunan revaluasi sesuai dengan Pernyataan lain tersebut.
- c. PSAK 48 paragraf 61 Rugi penurunan nilai aset yang tidak direvaluasi diakui dalam laporan laba rugi. Namun demikian, kerugian penurunan nilai atas aset revaluasian diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sepanjang kerugian

penurunan nilai tidak melebihi jumlah surplus revaluasi untuk aset yang sama. Rugi penurunan nilai atas aset revaluasian mengurangi surplus revaluasi untuk aset tersebut.

- d. PSAK 48 paragraf 62 Jika jumlah estimasi rugi penurunan nilai lebih besar dari nilai tercatat aset yang terkait, entitas mengakui laibilitas jika, dan hanya jika, hal ini disyaratkan oleh Pernyataan lain.
- e. PSAK 48 paragraf 63 Setelah pengakuan rugi penurunan nilai, beban penyusutan (amortisasi) aset disesuaikan di masa depan untuk mengalokasikan nilai tercatat aset revisian, setelah dikurangi nilai sisa (jika ada), secara sistematis selama sisa masa manfaatnya (IAI, 2015).

Penilaian aset tetap pada Rumah Sakit Muhammadiyah tidak memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan dari segi relevan dan andal karena tidak dilakukannya revaluasi setiap akhir tahun periode akuntansi. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian terdahulu yang dilakukan Sadondang (2015).

4.2.6 Penghentian Pengakuan Aset Tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan menghentikan pengakuan aset dilakukan jika tidak lagi terdapat manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Pelepasan dilakukan dengan cara dilelang menurut pengakuan kepala bagian akuntansi Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Keuntungan dari ahsil lelang akan dimasukkan pada pendapatan komprehensif lain (Said,2016). Penghentian Pengakuan aset Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah sesuai dengan

PSAK 16 paragraf 67, 68 dan 71 yang menyatakan jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya;

- a. Pada saat pelepasan; atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan, aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya.

Menurut Warren, Fess and Reeve (2005:405) ada beberapa cara penghapusan aset tetap yaitu :

- a. Penjualan

Nilai buku aset dihitung kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset.

- b. Pertukaran

Pertukaran dapat dilakukan dengan aset yang sejenis ataupun tidak sejenis. Selisih antara nilai tukar dan nilai buku dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian. Pada pertukaran sejenis, keuntungan yang diperoleh akan dikurangkan pada harga aset yang baru. Sedangkan kerugian dibebankan pada tahun berjalan.

Pada pertukaran aset yang tidak sejenis, keuntungan dan kerugiannya dibebankan pada periode berjalan.

c. Penghapusan

Aset yang tidak digunakan lagi oleh perusahaan dapat dihapuskan. Apabila belum disusutkan penuh maka terjadi kerugian sebesar nilai bukunya.

4.2.7 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap Rumah Sakit

Muhammadiyah Lamongan

Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang mengacu pada PSAK 16 dalam penyajian dan pengungkapan aset tetap di laporan keuangannya telah sesuai. Terbukti dengan penyajian dan pengungkapan secara keseluruhan yang terdapat di laporan posisi keuangannya dan catatan atas laporan keuangan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan periode 2014. Yang mana dijelaskan dalam PSAK 16 paragraf 73 yaitu; Laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap;

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode menunjukkan;
 - i. Penambahan
 - ii. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk

dijual sesuai dengan PSAK 58 Aset Tidak Lancar Yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi Yang Dihentikan dan Pelepasan Lain

- iii. Perolehan melalui kombinasi bisnis
- iv. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48; penurunan Nilai Aset; penghasilan Komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48; Penurunan Nilai Aset
- v. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48
- vi. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48
- vii. Penyusutan
- viii. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan
- ix. Perubahan nilai

PSAK 16 paragraf 74 menyatakan Laporan keuangan juga mengungkapkan;

- a. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijaminkan untuk liabilitas
- b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi
- c. Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap; dan

- d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan sebagai tambahan pengungkapan yang disyaratkan oleh PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar;

- a. Tanggal efektif revaluasi
- b. Apakah melibatkan penilai independen
- c. Untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan
- d. Surplus revaluasi, yang mengidentifikasi perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

4.3 Simulasi Perlakuan Aset Tetap

Mesin Anestesi Mindray Type Wato EX 65

Anestesi adalah proses pembiusan pasien ketika akan dilakukan proses operasi sehingga operasi dapat dilakukan tanpa menyebabkan rasa sakit atau tertekan. Adapun keunggulan mesin Anestesi Mindray Type Wato EX 65 adalah:

- **Lebih andal**

WATO EX-65 yang baru membawa WATO EX-65 yang dikenal kaya fitur ke tingkat berikutnya. Dilengkapi dengan teknologi ventilator cerdas dan kemampuan pemantauan yang disempurnakan, WATO EX-65 yang baru menawarkan rangkaian lengkap mode ventilasi terkontrol dan dukungan; termasuk PCV-VG, SIMV-VG, dan banyak lagi agar benar-benar memenuhi kebutuhan ventilasi bagi semua pasien Anda. Perangkat lunak perhitungan zat anestesi baru dan UI intuitif mendukung pengaturan gas segar, zat, dan parameter secara lebih efisien yang dapat membantu mengurangi biaya terkait dan 'over-delivery' (pemberian berlebihan) yang memboroskan.

- **Lebih terintegrasi**

WATO EX-65 baru yang kompak dilengkapi dengan fungsionalitas istimewa. Modul Plug-and-Play Multi-Gas menyediakan analisis pernapasan secara komprehensif untuk FiO_2 , EtO_2 , CO_2 , N_2O , identifikasi otomatis atas 5 zat anestetik dan BIS. Isapan pasien yang baru dan terpadu serta dapat disesuaikan oleh pengguna dapat ditempatkan secara ideal dan bisa digunakan kapan saja diperlukan. (Opsional).

- **Lebih ramah pengguna**

Dengan layar sentuh 12 inci berwarna serta UI yang mudah digunakan mendukung pengambilan keputusan yang matang melalui data grafis dan angka yang ditampilkan dengan jelas. Struktur menu datar yang baru mengurangi besarnya interaksi yang diperlukan

untuk mengontrol dan mengubah parameter, sehingga
mengefisienkan alur kerja Anda.

Sumber: <http://www.mindray.com/id/products/WatoEx65Pro.html>

Simulasi

Pembelian tanggal 1 Januari 2014

Harga perolehan awal : Rp 350.000.000

Estimasi biaya pengiriman, pemasangan dan uji coba : Rp 10.000.000

Umur manfaat : 8 tahun tanpa nilai sisa

Metode penyusutan: saldo menurun

Indikasi penurunan nilai 31 Desember 2014 : nilai pakai 300.000.000,

harga pasar 300.000.000 biaya menjual 2.000.000

Penghentian dilakukan pada 1 februari 2015 dengan keuntungan penjualan
20.000.0000

4.3.1 Pengakuan

4.3.1.1 Dibeli secara tunai

Aset	360.000.000	
Kas		360.000.000

4.3.1.2 Dibeli secara kredit

Aset	360.000.000	
Hutang		360.000.000

4.3.2 Pengukuran dan Penilaian

4.3.2.1 Model biaya

Beban penyusutan	*45.000.000	
Akumulasi penyusutan		*45.000.000
*akan dijelaskan pada penyusutan		
Rugi penurunan nilai	*15.000.000	

Akumulasi rugi penurunan nilai *15.000.000
 $*360.000.000 - 45.000.000 - 300.000.000 = 15.000.000$

Nilai tercatat Mesin Anestesi 31 Desember 2015

Biaya Perolehan	360.000.000
Dikurangi akumulasi penyusutan	(45.000.000)
Dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai	(15.000.000)
Aset neto	300.000.000

4.3.2.2 Model Revaluasi

Beban penyusutan	*45.000.000
Akumulasi penyusutan	*45.000.000
*akan dijelaskan pada penyusutan	

- Revaluasi dengan metode eliminasi

Akumulasi penyusutan dihapus dan mengakui rugi penurunan nilai

Akumulasi penyusutan	45.000.000	
Aset		45.000.000
Rugi revaluasian	15.000.000	
Aset		15.000.000

Nilai tercatat Mesin Anestesi 31 Desember 2015

Biaya Perolehan	360.000.000
Dikurangi akumulasi penyusutan	(45.000.000)
Dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai	(15.000.000)
Aset neto	300.000.000

4.3.3 Penyusutan

Tahun	Nilai Buku Aktiva Pada Tahun Pertama	Tarif Saldo Menurun	Beban Penyusutan	Saldo Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
1	360.000.000	12,50%	45.000.000	45.000.000	315.000.000
2	315.000.000	12,50%	39.375.000	84.375.000	230.625.000
3	230.625.000	12,50%	28.828.125	68.203.125	162.421.875
4	162.421.875	12,50%	20.302.734,4	49.130.859,4	113.291.016
5	113.291.016	12,50%	14.161.377	34.464.111,3	78.826.904
6	78.826.904	12,50%	9.853.363,04	24.014.740	54.812.164
7	54.812.164	12,50%	6.851.520,54	16.704.883,6	38.107.281
8	38.107.281	12,50%	4.763.410,09	11.614.930,6	26.492.350

4.3.4 Pennghentian Pengakuan

Penghentian dilakukan pada 1 februari 2015 dengan keuntungan penjualan 20.000.0000

Kas	335.000.000
-----	-------------

Metode penyusutan yang digunakan adalah metode saldo menurun atas tetap yang memiliki umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan 8 tahun atau 12,5%

e. pelepasan

Pada tanggal 2 februari 2015 aset akan dilepas. Dengan cara dijual



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan di bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 16 tentang Aset Tetap

1. Pengakuan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah sesuai dengan PSAK 16. Karena aset diakui sebagai aset tetap jika memberi manfaat lebih dari satu tahun dan biaya perolehannya diukur secara andal. Definisi ini telah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 06 yang menyatakan Aset tetap adalah aset berwujud yang: a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, dan untuk tujuan administratif. b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (IAI,2015).
2. Pengukuran aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagian sesuai dengan PSAK 16. Sesuai karena pengukuran aset tetap dihitung berdasarkan harga perolehan di tambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan hingga aset tersebut siap sesuai kondisi harapan manajemen. Sedangkan pengukuran biaya bunga konstruksi sudah sesuai dengan ketentuan PSAK 26 tentang biaya pinjaman karen beban bunga selama pembangunan telah dikapitalisasi ke harga perolehan aset konstruksi.

Ketidaksesuaian Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum memilih model pengukuran aset tetap antara model biaya atau model revaluasi karena Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum pernah melakukan revaluasi (penilaian kembali) sehingga tidak mengetahui laba / rugi penurunan nilai. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 16 paragraf 29 yang menyatakan “Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama”.

3. Penilaian aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum sesuai dengan PSAK 16 karena Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan belum menerapkan revaluasi (penilaian kembali). Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 16 paragraf 63 yang menyatakan “Dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48 Penurunan Nilai Aset. PSAK 48 paragraf 08 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana menentukan jumlah terpulihkan dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai”. Akan tetapi, pihak Rumah Sakit sudah menyampaikan rencana revaluasi.
4. Penyusutan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagian sesuai dengan PSAK 16. Sesuai karena aset disusutkan secara terpisah dan dimulai ketika aset sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Hal yang tidak sesuai adalah pemilihan metode penyusutan yang diterapkan belum mempertimbangkan faktor: penggunaan dan waktu, pengaruh keusangan,

pola biaya pemeliharaan dan teknologi. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan juga belum melakukan *review* setiap akhir tahun terhadap nilai residu dan umur manfaat. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 16 paragraf 51 yang menyatakan “Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset ditelaah sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut dicatat sebagai estimasi akuntansisesuai dengan PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan”. Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan juga belum mempertimbangkan faktor manfaat ekonomik masa depan lain yang dijelaskan dalam PSAK 16 paragraf 56 yang menyatakan “Manfaat ekonomik masa depan suatu aset dipakai oleh entitas terutama melalui penggunaannya. Akan tetapi beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan keausan selama tidak terpakai, seringmengakibatkan menurunnya manfaat ekonomik yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Sebagai konsekuensinya, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset: Perkiraan daya pakai, perkiraan tingkat keausan fisik, keusangan teknis atau keusangan komersial dan pembatasan hukum.

5. Penghentian pengakuan aset Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebagian sesuai dengan PSAK 16. Sesuai karena aset yang tidak memiliki nilai manfaat lagi seperti harapan manajemen dihentikan pengakuannya dalam Neraca. Sedangkan hal yang tidak sesuai adalah keuntungan dan

kerugian dari penghentian aset tetap tidak diakui di laporan laba rugi komprehensif lain Rumah Sakit. Yang dijelaskan PSAK 16 paragraf 67,68 dan 71 yaitu “Dijelaskan jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya; Pada saat pelepasan; atau Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan, aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya”.

6. Penyajian dan pengungkapan aset tetap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan telah sesuai dengan PSAK 16 yaitu Rumah sakit telah menyajikan Aset di laporan posisi keuangan periode 2014 dan pengungkapan di catatan atas laporan keuangan periode 2014 sesuai dengan ketentuan PSAK 16 paragraf 73 menyajikan dan mengungkapkan diantaranya:

- f. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- g. Metode penyusutan yang digunakan
- h. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- i. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan

- j. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain;

1. Sebaiknya Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan meninjau kembali Pengukuran aset tetap dengan melakukan revaluasi (penilaian kembali) agar dapat memilih model biaya atau model revaluasi dalam pengukuran aset tetap. Hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi harga pasar aset tetap dengan cara yang paling mudah yaitu membandingkan jumlah tercatat dengan harga pasar aset tetap yang bisa dibandingkan dengan yang tertera di internet dan mengestimasi biaya penjualan. Namun jika Rumah Sakit telah mampu menyewa jasa appraisal maka sebaiknya segera dilakukan. Cara untuk melakukan revaluasi adalah membandingkan antara jumlah tercatat dengan jumlah terpulihkan (harga paling tinggi antara harga pasar dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual atau nilai pakai) dan mengakui laba / rugi penurunan nilai yang nantinya diakui di bagian laba / rugi komprehensif lain dan diakumulasi pada ekuitas sisi surplus revaluasian.
2. Sebaiknya Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan meninjau kembali dalam menentukan nilai residu dan umur manfaat sehingga dapat memilih metode penyusutan yang paling tepat sesuai yang dijelaskan PSAK 16 paragraf 56. Adapun yang harus diperhatikan dalam memilih

meode penyusutan menurut Hendriksen yang bukunya dialih bahasakan oleh Widjajanto Nugroho tahun 1991 adalah;

- 4) Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu
 - c. Nilai aset menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatkannya waktu, gunakan metode beban variabel.
 - d. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus.
- 5) Pengaruh keusangan

Keusangan bukan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan usia aset, gunakan metode beban variabel.
- 6) Pola biaya reparasi dan pemeliharaan
 - e. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - f. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - g. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan dan menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat.
 - h. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.

